

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Kajian Pustaka

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori-teori yang dikumpulkan sesuai dengan keterkaitannya dengan bahasan yang dikaji, yakni bentuk kalimat tidak efektif dalam tulisan teks berita berbahasa Jawa pada karya siswa. Tentunya, teori yang relevan dengan penggunaan kalimat efektif digunakan sebagai landasan pokok dalam melakukan penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut nantinya akan didapatkan penelitian yang akurat dalam pelaksanaannya. Penjelasan mengenai masing-masing teori adalah sebagai berikut:

#### 1. Hakikat Kalimat Efektif

##### a. Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa yang memiliki peranan penting bagi manusia dalam kelancaran mereka berkomunikasi. Perlu diketahui bahwa peran kalimat tidak hanya sebagai struktur bahasa melainkan kalimat juga mewakili pikiran yang lengkap dari seorang individu. Keberadaan kalimat mampu mendukung suatu ide atau gagasan yang dimiliki individu tersebut agar terwujud dengan baik. Kalimat memberikan penjelasan tentang apa yang dirasakan oleh seseorang di mana setiap individu memiliki alasan dan perasaan tersendiri dalam melakukan komunikasi. Tentunya hal tersebut dapat dilakukan dengan disertai penerapan kalimat yang baik dan benar karena dengan begitu, apa yang ingin disampaikan dan dibagi oleh seorang individu kepada individu yang lain dapat tersalurkan tanpa adanya kesalahpahaman. Kalimat yang digunakan harus dapat diterima dengan baik oleh pemikiran mitra tutur (pembaca atau pendengar). Hal ini selaras dengan definisi kalimat oleh Ahmad & Alek (2016: 154) yang berbunyi, “Kalimat adalah satuan pikiran atau perasaan yang dinyatakan dengan subjek dan predikat yang dirakit secara logis.”

*commit to user*

Beberapa ahli telah mengungkapkan pendapatnya mengenai apa yang sebenarnya dimaksud dengan kalimat. Pendapat yang pertama mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap (Kurniawan, 2015: 120). Pendapat kedua kemudian menyatakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Sulistyo & Raheni, 2015: 29). Pendapat selanjutnya, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 2001: 92).

Seiring dengan pendapat tersebut, Putrayasa (2014: 20) mengungkapkan pula bahwa, “Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun.” Sebuah pendapat juga dinyatakan oleh Khairah & Ridwan (2014: 147) bahwa, “Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir.” Atas dasar pendapat para ahli di atas, kalimat memiliki pengertian satuan bahasa yang berisi konsep pikiran utuh yang secara relatif berdiri sendiri memiliki jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir. Terkhusus kalimat dalam bentuk tulisan, intonasi akhir ditandai dengan adanya tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

#### **b. Pengertian Kalimat Efektif**

Menulis merupakan sebuah proses untuk mengorganisasikan makna. Menurut Saragih, Silalahi, dan Pardede dalam *journal international IOSR* (2014: 57), “*Writing is one of the language skills which is important in our life. Through writing, we can inform others, carry out transaction, persuade, infuriate, and tell what we fell.*” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting

dalam kehidupan kita. Melalui tulisan, kita dapat memberi tahu orang lain, melakukan transaksi, membujuk, membuat marah, dan menceritakan apa yang sedang kita rasakan. Agar makna yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik, hendaknya seorang penulis mengutarakan pemikiran atau gagasan yang ia miliki dengan menggunakan kalimat efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan (2015: 121) bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang membawa hasil, yakni dapat mengungkapkan suatu maksud atau menyampaikan informasi secara tepat dan jelas sehingga mudah dipahami.

Kalimat efektif bukan hanya sekadar rangkaian kalimat yang digunakan untuk memenuhi struktur kalimat. Lebih dari itu, kalimat efektif memposisikan dirinya sebagai perwakilan penulis tentang ide yang dimilikinya sehingga dengan kata lain kalimat efektif mampu mengajak pembaca untuk berinteraksi lebih dalam. Kalimat efektif memiliki kemampuan untuk menyampaikan isi kepala penulis secara lengkap kepada penerima atau pembaca. Ningsih dkk (2007: 94) mengatakan, “Kalimat efektif dapat diartikan sebagai kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembaca atau penulis.”

Pendapat yang lain juga diungkapkan oleh Ramadhanti (2015: 168) yang mengutip dari pernyataan Akhadiyah, bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas yang akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Dengan kata lain jika suatu kalimat telah dapat menyampaikan maksud penulis dan pembaca memahami maksud penulis maka kalimat tersebut dapat dikatakan telah efektif. Putrayasa (2014: 1) yang mengutip dari Badudu menyatakan bahwa kalimat efektif ialah kalimat yang baik karena apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh si pembicara/si penulis dalam bahasa tulis dapat diterima dan dipahami oleh pendengar/pembaca dalam bahasa tulis sama benar dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh si penutur atau penulis. Ketika apa yang diterima ternyata berbeda dengan apa yang disampaikan, maka sudah pasti ada kesalahan di dalamnya.

Termasuk dengan kemungkinan adanya kalimat tidak efektif yang digunakan.

Seperti yang dijelaskan di awal, kalimat efektif dapat mengkomunikasikan pikiran atau perasaan penulis atau pembicara kepada pembaca atau pendengar secara tepat. Hal ini selaras dengan pemikiran yang menyatakan bahwa kalimat efektif merupakan kalimat yang *nyambung* dan dapat menimbulkan *kesegaran* bagi pembaca atau pendengar tuturan (Mulyati, 2015: 52). Dengan adanya kalimat efektif, komunikasi penulis, dan pembaca atau pembicara dan pendengar tidak akan menghadapi keraguan, salah komunikasi, salah informasi, maupun salah pengertian (Widjono, 2008: 161). Selain itu, menilik dari hasil wawancara peneliti dengan siswa mengenai pendapat mereka tentang kalimat efektif, perlu diperhatikan pula pemikiran mengenai *kalimat efektif adalah kalimat yang ringkas* atau *kalimat efektif adalah kalimat yang hemat*. Ukuran dari keefektifan sebuah kalimat tidak hanya terpaku pada dua poin ciri tersebut, tetapi masih ada ciri-ciri lain yang mendukung keefektifan sebuah kalimat. Begitu pula sebaliknya, menerapkan semua ciri kalimat efektif secara paksa belum tentu membuat kalimat menjadi efektif karena hal tersebut malah membuat kalimat menjadi tidak jelas dan kehilangan maknanya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili pemikiran seseorang dengan benar dan jelas mampu membuat maksud dari penulis tersampaikan kepada pembaca. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mampu membuat interaksi sempurna dengan pembacanya hingga informasi yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan baik. Kalimat ini diharapkan tidak menimbulkan kesalahan pemahaman melainkan kesegaran dalam berkomunikasi. Selain itu, kalimat efektif tidak hanya terbatas pada poin ringkas dan hemat, namun ada beberapa poin lain yang harus diperhatikan.

Sebuah kalimat yang efektif tidak lepas dari kejelasan unsur-unsur pembentuknya. Pada umumnya, kalimat terdiri atas sekurang-kurangnya unsur subjek (S) dan predikat (P) di mana kedua unsur tersebut berperan

sebagai unsur wajib dalam sebuah kalimat. Kedua unsur ini dalam bahasa Jawa dikenal dengan jejer (J) dan wasesa (W). Selain kedua unsur tersebut, juga diperlukan kehadiran unsur lain yang bersifat tidak wajib, di antaranya adalah objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) yang dalam bahasa Jawa disebut dengan lesan (L), geganep (Gg) dan katerangan (K). Penjelasan mengenai unsur-unsur yang terdapat pada kalimat antara lain sebagai berikut:

### 1) Subjek/S/Jejer/J

Merupakan unsur kalimat yang menandai *apa* yang dinyatakan oleh penulis. Subjek merupakan inti kalimat yang berperan untuk menunjukkan tentang *apa* atau *siapa* pelaku serta memperjelas sebuah kalimat. Apabila salah dalam penempatan atau penggunaannya, maka akan menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Menurut pendapat yang dinyatakan oleh Widjono (2008: 148), subjek dikenali melalui beberapa ciri, seperti: (a) merupakan jawaban *apa* atau *siapa*; (b) didahului kata *bahwa*; (c) berupa *kata* atau *frasa benda (nomina)*; (d) disertai kata *ini* atau *itu*; (e) disertai pewatas *yang*; (f) kata sifat didahului preposisi *si* atau *sang* misalnya *si cantik*, *si kecil*, *sang perkasa*; (g) tidak didahului preposisi seperti *di*, *dalam*, *pada*, *kepada*, *bagi*, *untuk*, *dari*, *menurut*, *berdasarkan*, dan lain-lain; (h) tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, tetapi dapat diingkarkan dengan kata *bukan*. Contoh:

- a) Adit adus. (Adit mandi.)

**J**

- b) Pak Karso dodol. (Pak Karso berjualan.)

**J**

- c) Bakul mas mbukak tokone. (Penjual emas membuka tokonya.)

**J**

### 2) Predikat/P/Wasesa/W

Merupakan unsur kalimat yang tidak kalah penting dari subjek karena keberadaannya yang juga eksplisit. Predikat adalah bagian kalimat yang menjelaskan subjek. Lebih jelasnya, predikat adalah



semua kata yang menerangkan subjek berkenaan dengan tindakan, keadaan, bahkan sifatnya. Sama seperti halnya subjek, predikat juga mempunyai ciri tersendiri. Ciri yang dimaksud diungkapkan oleh Wijayanti dkk (2014: 57), di antaranya: (a) dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan *apa* dan *bagaimana* subjek tersebut; (b) dapat diingkarkan dengan kata *tidak* atau *bukan* di mana *tidak* diikuti bentuk *verba* atau *adjektiva*, sedangkan *bukan* diikuti *nomina*; (c) dapat didahului *akan*, *sudah*, *sedang*, *selalu*, atau *hampir*; dan (d) dapat didahului *sebaiknya*, *seharusnya*, atau *seyogianya*. Contoh:

- a) Bayu nunggu ana ing bengkel. (Bayu menunggu di bengkel.)

W

- b) Tia arep uru ing kamar. (Tia akan tidur di kamar.)

W

- c) Mbak Minul kudune ngumbahi klambi dhisik sakdurunge budhal kerja.

W

(Mbak Minul seharusnya mencuci baju dulu sebelum berangkat kerja.)

### 3) Objek/O/Lesan/L

Merupakan unsur kalimat yang wajib hadir guna melengkapi kata kerja. Objek adalah unsur yang dikenai perbuatan atau tindakan oleh subjek. Kemunculan objek dapat dilihat pada kalimat yang berwujud kalimat aktif dikarenakan kalimat pasif seperti yang diketahui tidak memiliki objek. Ciri-ciri yang dimiliki oleh objek di antaranya: (1) berupa *nomina* (*kata benda*) atau *frasa nominal*; (2) tidak didahului kata depan; (3) mengikuti secara langsung di belakang predikat transitif; (4) jawaban *apa* atau *siapa* yang terletak di belakang predikat transitif; dan (5) dapat menjadi subjek jika kalimat yang ada dipasifkan.

Contoh:

- a) Budhe nyirami kembang. (Budhe menyirami bunga.)

L

- b) Mahasiswa ngibarke gendera. (Mahasiswa mengibarkan bendera.)

commit to user  
L

- c) *Pak Tani ngusung padi*. (Pak Tani mengangkut padi.)

**L**

#### 4) Pelengkap/Pel/Geganep/Gg

Merupakan satu unsur yang berbeda dengan objek di mana posisi pelengkap tidak dapat berganti menjadi subjek jika kalimat diubah pasif. Jikapun dipaksa untuk diubah, maka maknanya akan menjadi tidak sama lagi seperti di awal. Adanya pelengkap otomatis juga untuk melengkapi keberadaan predikat agar tidak terlihat janggal. Ciri-ciri pelengkap di antaranya adalah: (1) merupakan kategori *nomina*, *frasa nominal*, *adjektiva*, *frasa adjektival*, *frasa verba*, dan *frasa preposisional*; (2) terletak tepat di belakang predikat jika tidak ada objek atau di belakang objek jika objek hadir dalam kalimat; dan (3) seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa pelengkap tidak dapat dijadikan subjek atau dijadikan ke bentuk pasif. Contoh:

- a) *Dheweke kalah main*. (Dia kalah main.)

**Gg**

- b) *Omahe katut banjir*. (Rumahnya terbawa banjir.)

**Gg**

- c) *Tanganku kecakar kucing*. (Tanganku tercahar kucing.)

**Gg**

#### 5) Keterangan/K/Katrangan

Merupakan unsur kalimat yang memiliki sifat mana suka dikarenakan bukan merupakan inti kalimat. Unsur ini memberikan penjelasan mengenai waktu, tempat, cara, sebab, akibat, dan sebagainya. Fungsi lainnya adalah meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat. Ciri-ciri keterangan di antaranya adalah sebagai berikut: (1) dapat leluasa berpindah posisi baik itu di awal, di tengah, atau di akhir kalimat karena sifatnya yang tidak terikat dengan posisi; (2) dapat berupa keterangan tambahan, keterangan pewatas, atau keterangan aposisi. Keterangan aposisi adalah keterangan yang dapat menggantikan subjek. Contoh:

- a) *Malika lunga menyang Hongkong*. (Malika pergi ke Hongkong.)

**K**

- b) *Adhiku turu nang klasa*. (Adikku tidur di tikar.)

**K**

- c) *Saben isuk bapak maca koran*. (Setiap pagi bapak membaca koran.)

**K**

### c. Jenis-jenis Kalimat

Kalimat dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut pendapat yang diungkapkan oleh Khairah & Ridwan (2014: 164), berdasarkan fungsi sintaksis, kalimat dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Kalimat-kalimat tersebut di antaranya adalah: (1) kalimat tunggal dan kalimat majemuk (diklasifikasikan berdasarkan jumlah subjek dan predikatnya/jumlah klausanya); (2) kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap (diklasifikasikan berdasarkan kelengkapan fungsi sintaksisnya); dan (3) kalimat biasa, kalimat inversi, dan kalimat permutasi (diklasifikasikan berdasarkan susunan fungsi sintaksisnya). Penjelasan lebih lanjut mengenai jenis-jenis kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat ini hanya mempunyai satu subjek dan satu predikat sebagai unsur inti. Di dalam kalimat tunggal, diperlukan semua unsur wajib kalimat untuk ada, bahkan memungkinkan pula untuk unsur-unsur yang lain yang bersifat manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan alat juga digunakan. Oleh karena itu, kalimat tunggal tidak selalu ditemukan dalam wujud yang pendek, akan tetapi juga bisa didapati dalam bentuk yang panjang. Contohnya adalah sebagai berikut:

- a) *Anita ndhelik*. (Anita bersembunyi.)

**J      W**

- b) *Dian nglindur*. (Dian mengigau.)

**J      W**



c) Kancaku ngirimi dhuwit isuk mau.

J W L K

(Temanku mengirim uang tadi pagi.)

Jenis kalimat selanjutnya adalah kalimat majemuk yang menurut pendapat Rohmadi dkk (2008: 87) merupakan perluasan dari kalimat tunggal. Pada dasarnya, kalimat majemuk ialah kalimat yang menggabungkan dua atau lebih kalimat tunggal. Jika pada kalimat tunggal hanya terdiri dari satu klausa, maka pada kalimat majemuk memiliki lebih dari satu klausa. Kalimat majemuk dibedakan menjadi tiga, yakni: (a) kalimat majemuk setara; (b) kalimat majemuk bertingkat; dan (c) kalimat majemuk gabung.

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih, yang masing-masing merupakan klausa utama karena kedudukannya sama. Kalimat-kalimat tersebut digabung menjadi kalimat yang lebih besar dan tentunya tidak kehilangan unsur-unsurnya. Penggabungan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan konjungsi maupun tidak. Konjungsi yang dapat diterapkan pada kalimat majemuk setara di antaranya adalah: *lan* 'dan'; *lan uga* 'dan (begitu juga)'; *lan maneh* 'dan lagi'; *sarta* 'dan'; *utawa* 'atau'; *banjur* 'lalu'; *terus* 'lalu'; *nanging, ananging* 'tetapi'; *malah* 'justru'; *mung bae* 'hanya, hanya saja'; *suwalike, kosok baline* 'sebaliknya'; *tur* 'lagi pula'; dan *apa* 'atau' (Wulandari, 2016: 39). Contohnya adalah sebagai berikut:

a) *Lawang kamarku dijebol lan isine diobrak-abrik.*

(Pintu kamarku dijebol dan isinya diobrak-abrik.)

Keterangan:

*Lawang kamarku dijebol* sebagai klausa inti (KI) 1.*Lan* sebagai konjungsi atau *panggandheng* (Pg).*Isine diobrak-abrik* KI 2.b) *Diana dandan banjur budhal menyang arisan.*

(Diana berdandan lalu berangkat ke arisan.)

Keterangan:

*Diana dandan* sebagai KI 1.

*Banjur* sebagai Pg.

*Budhal menyang arisan* KI 2.

- c) *Aku seneng nyanyi, adhiku ora seneng.*

(Aku suka menyanyi, adikku tidak suka.)

Keterangan:

*Aku seneng nyanyi* sebagai KI 1.

*Adhiku ora seneng* sebagai KI 2.

- d) *Isuk iki bapak mancing, paklik kerja menyang toko, mbah kakung makani pitik.*

(Pagi ini bapak memancing, paman kerja ke toko, kakek memberi makan ayam.)

Keterangan:

*Isuk iki bapak mancing* sebagai KI 1.

*Paman kerja menyang toko* sebagai KI 2.

*Mbah kakung makani pitik* sebagai KI 3.

Sementara itu, kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terbentuk sekurang-kurangnya dari penggabungan dua klausa dengan salah satu klausa itu menjadi konstituen klausa yang lain secara hierarkis atau subordinatif. Hal ini memiliki pengertian bahwa klausa di dalam kalimat majemuk bertingkat tidak mempunyai kedudukan yang sama, tidak seperti klausa di dalam kalimat majemuk setara. Pada kalimat majemuk bertingkat ini, klausa utama dapat disebut dengan klausa bebas, sementara klausa bawahan disebut dengan klausa terikat. Klausa terikat atau yang menjadi konstituen klausa yang lain dapat juga disebut dengan klausa subordinatif. Contohnya adalah sebagai berikut:

- a) *Ngatini meruhi menawa Sadewa lagi panas awake.*

(Ngatini mengetahui bahwa Sadewa sedang panas badannya.)

Keterangan:

*commit to user*

*Ngatini meruhi* sebagai klausa inti (KI).

*Menawa Sadewa lagi panas awake* sebagai klausa subordinatif (KS).

- b) *Mripate Bima ngandhakake yen dheweke durung rampung.*

(Matanya Bima menandakan bahwa dia belum selesai.)

Keterangan:

*Mripate Bima ngandhakake* sebagai KI.

*Yen dheweke durung rampung* sebagai KS.

- c) *Wetenge ora keleton apa-apa saliyane keleton teh anget.*

(Perutnya tidak terisi apa-apa selain roti tawar satu.)

Keterangan:

*Wetenge ora keleton apa-apa* sebagai KI.

*Saliyane keleton teh anget* sebagai KS.

Kalimat majemuk yang selanjutnya adalah kalimat majemuk gabung. Kalimat ini adalah kalimat yang terbentuk karena penggabungan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat maupun sebaliknya. Kalimat majemuk gabung sering disebut dengan kalimat majemuk campuran. Selain itu, kalimat ini juga dapat disebut dengan kalimat majemuk kompleks. Contohnya adalah sebagai berikut:

- a) *Manawa Kalijaga ngepek aku, aku bisa ngenthengake wong tuwa lan aku bisa mikirake adhi-adhiku.*

(Jika Kalijaga meminang saya, saya dapat meringankan orangtua dan saya dapat memikirkan adik-adikku.)

Keterangan:

*Manawa Kalijaga ngepek aku* sebagai klausa subordinatif (KS).

*Aku bisa ngenthengake wong tuwa* sebagai klausa inti (KI) 1.

*Lan aku bisa mikirake adhi-adhiku* sebagai KI 2.

- b) *Dhadhung Panutan masrahake pati uripe lan dheweke gelem nglakoni apa wae waton Djaka Mada ora mateni dheweke.*

(Dhadhung Panutan menyerahkan hidup matinya dan dia mau melakukan apa saja asal Djaka Mada tidak membunuh dia.)

Keterangan:

*commit to user*

*Dhadung Panutan masrahake pati uripe* sebagai KI 1.

*Lan dheweke gelem nglakoni apa wae* sebagai KI 2.

*Waton Djaka Mada ora mateni dheweke* sebagai KS.

- c) *Bareng dheweke wis cedhak karo petugas, Yuni rada kaget lan polisi kuwi menehi tandha supaya mandheg.*

(Setelah dia sudah dekat dengan petugas, Yuni agak terkejut dan polisi itu memberi tanda supaya Yuni berhenti.)

Keterangan:

*Bareng dheweke wis cedhak karo petugas* sebagai KS 1.

*Yuni rada kaget* sebagai KI 1.

*Lan polisi kuwi menehi tandha* sebagai KI 2.

*Supaya mandheg* sebagai KS 2.

## 2) **Kalimat Lengkap dan Kalimat Tidak Lengkap**

Menurut pendapat Khairah & Ridwan (2014: 167), kalimat lengkap merupakan kalimat yang mengandung klausa lengkap, terdiri atas unsur S dan P, bahkan memiliki unsur O, Pel, dan K jika predikat menghendaki kehadirannya. Kalimat ini dapat disebut pula sebagai *kalimat mayor* atau *kalimat berklausa*. Kalimat-kalimat yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya merupakan contoh-contoh dari kalimat lengkap. Berikut ini akan dituliskan beberapa contoh lagi mengenai kalimat lengkap:

- a) *Bimo mangan sega pecel.*  
(Bimo makan nasi pecel.)
- b) *Ana wong edan nang dalan.*  
(Ada orang gila di jalan.)
- c) *Yu Sayem nggawa tenggok bodhol.*  
(Yu Sayem membawa bakul rusak.)

Sementara itu, kalimat tidak lengkap adalah kalimat yang terdiri atas klausa tidak lengkap. Bisa terdiri dari S saja, P saja, O saja, Pel saja, atau bahkan K saja. Kalimat ini juga dapat disebut dengan *kalimat tidak sempurna* di mana yang termasuk di dalamnya adalah kalimat

elips, kalimat sampingan, kalimat urutan, dan kalimat minor. Kalimat elips merupakan kalimat tidak lengkap yang terjadi karena pelesapan beberapa bagian dari klausa dan diturunkan dari kalimat tunggal. Hal ini terjadi di dalam wacana karena unsur yang dilesapkan itu sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya.

Kalimat tidak lengkap selanjutnya adalah kalimat sampingan. Kalimat ini merupakan kalimat yang terbentuk dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat majemuk bertingkat. Kalimat tidak lengkap yang ketiga ialah kalimat urutan. Kalimat urutan merupakan kalimat berklausa lengkap, namun memiliki konjungsi yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan bagian dari kalimat lain. Di urutan terakhir tentang kalimat tidak lengkap ada kalimat minor yang memang mempunyai pola struktur yang tidak lengkap, akan tetapi mempunyai intonasi final. Jenis kalimat ini ada yang berstruktur klausa dan ada yang tidak. Berikut adalah beberapa kalimat yang termasuk dalam kalimat tidak lengkap:

- a) *Nonton iwak nang kolam.*  
(Menonton ikan di kolam.)
- b) *Amarga sepi banget.*  
(Karena sepi sekali.)
- c) *Sawise iku, ora ana berita babagan kacilakan maneh.*  
(Setelah itu, tidak ada berita tentang kecelakaan lagi.)
- d) *Embuh!*  
(Entahlah!)
- e) *Sakarepmu!*  
(Terserah!)
- f) *Cepet mrene!*  
(Cepat ke sini!)

### 3) Kalimat Inversi dan Kalimat Permutasi

Berdasarkan susunan fungsi sintaksisnya, kalimat diklasifikasikan menjadi kalimat biasa, kalimat inversi, dan kalimat



permutasi. Kalimat biasa adalah kalimat yang memiliki pola urutan fungsi subjek-predikat atau pola urutan dasar. Sementara itu, kalimat inversi merupakan kalimat yang meletakkan predikat mendahului subjek. Ini berarti pola kalimat yang dipakai dalam kalimat inversi adalah P-S. Di beberapa pola kalimat, P dapat didahului oleh K dan di antara P-S dapat disisipi dengan fungsi lain. Pola tersebut yakni K-P-S, K-P-O-S, K-P-Pel-S dan seterusnya (Wedhawati dkk, 2001: 433). Contoh dari kalimat inversi adalah sebagai berikut:

- a) *Lunga/dheweke.*  
(Pergi dia.)
- b) *Nggolek/cacing/Yanto.*  
(Mencari cacing Yanto.)
- c) *Ngirimi/aku/pelem golek/Sidin/wingi awan.*  
(Mengirimi saya mangga golek Sidin kemarin siang.)

Kalimat yang selanjutnya adalah kalimat permutasi. Dua pakar yakni Khairah & Ridwan (2014: 170) berpendapat bahwa kalimat permutasi merupakan kalimat yang memiliki pola terbalik. Pola itu adalah P-S atau P-O-S. Ada perbedaan di sini, di mana permutasi tidak mengharuskan urutannya selalu P-S, melainkan P-S hanya salah satu gaya yang bisa dipilih dari urutan yang baku. Permutasi dilakukan saat ada unsur kalimat yang maknanya ingin difokuskan. Hal ini dapat diartikan bahwa pemfokusan ini dilakukan dengan menempatkan bagian yang penting di awal kalimat. Berikut adalah contoh dari kalimat permutasi:

- a) *Ora perlu teka/dheweke → Dheweke ora perlu teka* (urutan baku).  
(Tidak perlu datang dia.)
- b) *Mangan bakso/aku → Aku mangan bakso* (urutan baku).  
(Makan bakso aku.)
- c) *Adol beras/bulikku → Bulikku adol beras.*(urutan baku).  
(Jual beras bibiku.)

#### d. Ciri Kalimat Efektif

Kalimat efektif memiliki beberapa ciri yang harus diperhatikan. Kalimat efektif dapat diwujudkan ketika seorang penulis telah menerapkan ciri-ciri yang ada. Ciri kalimat efektif adalah kalimat tersebut dapat meyakinkan dan menarik perhatian pembaca atau pendengar sehingga informasi dapat diarahkan dengan baik. Ada pendapat yang diutarakan oleh Wang (Yu, 2017: 801) yang berbunyi, *“To be effective, a sentence should consist of the following qualities, that is, correctness, unity, clarity, coherence, and emphasis.”* Terjemahan dari kutipan tersebut adalah bahwa untuk menjadi efektif, sebuah kalimat harus terdiri atas beberapa syarat, yakni kebenaran, kesatuan, kejelasan, kepaduan, dan penekanan.

Ada beberapa pendapat lain dari para ahli mengenai ciri-ciri kalimat efektif. Kurniawan (2015: 121-130) mengungkapkan bahwa ciri kalimat efektif terdiri atas: (1) kepaduan gagasan; (2) kesejajaran atau keparalelan; (3) kehematan; (4) penekanan; dan (5) kelogisan. Sementara itu, Retnosari (2015: 32-33) menyimpulkan pendapat beberapa pakar jika ciri kalimat efektif itu terdiri atas: (1) kejelasan gagasan; (2) kepaduan; (3) kecermatan; (4) kevariasian; (5) ketegasan atau penekanan; (6) penggunaan ejaan; dan (7) penalaran yang logis. Berkaitan dengan hal ini, Akhadiah, Arsjad, & Ridwan (1996: 116-117) juga menyatakan gagasannya bahwa kalimat efektif memiliki lima ciri yang menyertainya, di antaranya adalah:

##### 1) Kesepadanan dan Kesatuan

Sebelum beranjak untuk memahami definisi mengenai kesepadanan, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai definisi dari kesatuan. Menurut Yu dalam *Journal of Language Teaching and Research* (2017: 805), *“Unity is the third quality of an effective sentence. It requires that a sentence should express only one idea. And at the same time, the idea should be complete.”* Kutipan tersebut dapat diterjemahkan bahwa kesatuan adalah syarat ketiga dari kalimat yang efektif (pada jurnal tersebut). Kesatuan mensyaratkan bahwa kalimat harus mengungkapkan hanya satu ide yang dimilikinya. Di saat yang

sama, ide tersebut diharuskan lengkap. Contohnya adalah sebagai berikut:

- a) *Parman mbengok-mbengok*. → satu gagasan.  
(Parman berteriak-teriak.)
- b) *Ira lan Ari jiwit-jiwitan*. → satu gagasan.  
(Ira dan Ari cubit-cubitan.)
- c) *Saben minggu Ratri luluran*. → satu gagasan.  
(Setiap minggu Ratri melulur tubuhnya.)

Poin selanjutnya adalah mengenai kesepadanan. Sebuah pendapat berkenaan dengan definisi kesepadanan dinyatakan oleh Fahrurrozi & Wicaksono (2016: 126) yang berbunyi, “Kesepadanan dalam sebuah kalimat efektif merupakan hubungan timbal balik antara subjek dan predikat, predikat dengan objek serta keterangan yang berfungsi untuk menjelaskan unsur atau bagian kalimat.” Pendapat yang lain juga diungkapkan oleh Rokhmansyah, Rijal, & Purwanti (2018: 54) bahwa kesepadanan adalah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Dengan kata lain, kesepadanan berarti menuntut semua unsur kalimat yang dimilikinya saling mendukung satu sama lain. Setelah itu, menciptakan sebuah keseimbangan bersama dengan pikiran atau satu gagasan yang dimaksudkan. Agar dapat menulis kalimat yang mengandung kesepadanan, ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisannya. Berikut adalah rincian hal-hal tersebut yang dirangkum dari berbagai pendapat ahli:

a) **Hadirnya Subjek/Jejer (S/J) dan Predikat/Wasesa (P/W) yang Jelas**

Pembahasan mengenai subjek dan predikat telah dijelaskan pada halaman-halaman sebelumnya. Termasuk di bagian ini pula perlu diperhatikan mengenai keberadaan subjek yang tidak boleh ganda. Penggandaan subjek hanya akan mengaburkan kejelasan dari sebuah kalimat. Maka dari itu, jika ditemukan lebih dari satu subjek, subjek lain harus dibuang. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut:

*commit to user*

- (1) *Sriyati lungguh ing meja.* → S dan P ada, subjek tidak ganda.  
(Sriyati duduk di meja.)
- (2) *Sidin ngirimi aku dhuwit.* → S dan P ada, subjek tidak ganda.  
(Sidin mengirimi aku uang.)
- (3) *Sirahku kejeglug tembok.* → S dan P ada, subjek tidak ganda.  
(Kepalaku terbentur tembok.)

**b) Kata Penghubung Intrakalimat dan Antarkalimat**

Kata penghubung (konjungsi) yang menghubungkan kata dengan kata dalam sebuah frase atau menghubungkan klausa dengan klausa di dalam sebuah kalimat disebut dengan konjungsi intrakalimat. Perlu diketahui, bahwa konjungsi intrakalimat tidak dipakai di dalam kalimat tunggal. Selain konjungsi intrakalimat, terdapat pula konjungsi antarkalimat. Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat lain di dalam sebuah paragraf. Contoh penerapan konjungsi intrakalimat adalah sebagai berikut:

- (1) *Kowe kudu kerja supaya bisa ngumpulke dhuwit.*  
(Kamu harus kerja supaya bisa mengumpulkan uang.)  
Konjungsi intrakalimatnya adalah *supaya*.
- (2) *Anggun dodol gedhang goreng dene Bayu dodol kacang godhog.*  
(Anggun menjual pisang goreng sedangkan Bayu menjual kacang rebus.)  
Konjungsi intrakalimatnya adalah *dene*.
- (3) *Sadewa rumangsa bener mula dheweke wani maju.*  
(Sadewa merasa benar maka dia berani maju.)  
Konjungsi intrakalimatnya adalah *mula*.

Sementara itu, di bawah ini adalah beberapa contoh penerapan konjungsi antarkalimat:

- (1) *Dheweke ora tau mlebu sekolah lan ora gelem nganggo seragam. Akire, Senen wingi dheweke diundang kepala sekolah.*  
(Dia tidak pernah masuk sekolah dan tidak mau memakai seragam. Akhirnya, Senin kemarin dia dipanggil kepala sekolah.)

Konjungsi antarkalimatnya adalah *akire*.

- (2) *Parade Juang digelar kanggo ngelikake, utamane generasi mudha marang pangurbanane rakyat Surabaya nalika ngadhapi penjajah. Kanthi mangkono, generasi mudha bisa mangerteni yen kamardikan iku dudu “hadiah” saka bangsa liya.*

(Parade Juang diadakan untuk mengingatkan, terutama generasi muda tentang pengorbanan rakyat Surabaya ketika menghadapi penjajah. Dengan begitu, generasi muda bisa mengerti jika kemerdekaan itu bukan “hadiah” dari bangsa lain.)

Konjungsi antarkalimatnya adalah *kanthi mangkono*.

- (3) *Rektor Unair banjur paring katrangan, yen jeneng Airlangga paringane saka Presiden Soekarno. Nalika kuwi, Bung Karno dhawuh supaya yasa pawiyatan luhur ing wilayah wetan iku digunakake kanggo sekolahe para putra bangsa.*

(Rektor Unair kemudian memberikan keterangan, jika nama Airlangga merupakan pemberian dari Presiden Soekarno. Ketika itu, Bung Karno memberikan perintah agar tempat menimba ilmu di daerah timur tersebut digunakan untuk sekolah para putra bangsa.)

Konjungsi antarkalimatnya adalah *nalika kuwi*.

### c) **Gagasan Pokok**

Gagasan pokok merupakan ide yang harus dikemukakan oleh seseorang dalam membuat kalimat. Pada umumnya, gagasan pokok diletakkan pada bagian depan kalimat. Jika seorang penulis menghendaki untuk menggabungkan dua kalimat, maka penulis harus menentukan induk dari dua kalimat tersebut. Kalimat yang mengandung gagasan pokok harus menjadi induk kalimat. Berikut ini adalah contohnya:

- (1) *Dheweke ditembak mati nalika isih ing tugas militer.*  
(Dia ditembak mati ketika masih dalam tugas militer.)  
Gagasan pokoknya adalah *dheweke ditembak mati*.



- (2) *Kreta kencana loro iku gaweyane empu saka Surakarta, kang salah sijine diarani Ki Seta Mraman.*

(Dua kereta kencana tersebut adalah buatan empu dari Surakarta, yang salah satunya dinamai Ki Seta Mraman.)

Gagasan pokoknya adalah *kreta kencana loro iku gaweyane empu saka Surakarta.*

- (3) *Ajuning teknologi saora-orane bisa mbantu aweh sasmita marang masyarakat yen ana ancaman bencana vulkanik.*

(Pembaruan teknologi setidaknya bisa membantu pemberian informasi kepada masyarakat jika ada ancaman bencana vulkanik.)

Gagasan pokoknya adalah *ajuning teknologi saora-orane bisa mbantu aweh sasmita marang masyarakat.*

**d) Penggabungan dengan Yang/Sing/Kang, Dan/Lan**

Penulis seringkali menggabungkan dua kalimat atau klausa menjadi satu kalimat. Apabila dua kalimat digabungkan dengan konjungsi *dan*, maka hasil yang didapat adalah kalimat majemuk setara. Namun, apabila dua kalimat digabungkan dengan menggunakan konjungsi *yang*, maka akan menghasilkan kalimat majemuk bertingkat. Hal ini berarti kalimat tersebut terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut:

- (1) *Mbakyuku kuliah ing Semarang lan adhiku lanang kuliah ing Purwokerto.*

(Kakak perempuanku kuliah di Semarang dan adik laki-lakiku kuliah di Purwokerto.)

Kalimat tersebut terdiri dari dua kalimat yang dapat diperinci sebagai berikut:

*Mbakyuku kuliah ing Semarang.*

*Adhiku lanang kuliah ing Purwokerto.*

- (2) *Lelene Pak Wito dicolongi wong lan gramehe dipangani wregul.*

(Lele Pak Wito dicuri orang dan guraminya dimakan berang-berang.)

Kalimat tersebut terdiri dari dua kalimat yang dapat diperinci sebagai berikut:

*Lelene Pak Wito dicolongi wong.*

*Gramehe dipangani wregul.*

- (3) *Durasi beksan kang asline mbutuhake wektu 60 menit iki diringkes mung dadi 15-17 menit.*

(Durasi tari yang aslinya membutuhkan waktu 60 menit ini diringkas hanya menjadi 15-17 menit.)

Kalimat tersebut terdiri dari dua kalimat yang dapat diperinci sebagai berikut:

*Durasi beksan asline mbutuhake wektu 60 menit.*

*Durasi beksan iki diringkes mung dadi 15-17 menit.*

- (4) *Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara lan Reformasi Birokrasi ngetokake layang sing wose nglarang kendharaan dhines digunakake kanggo mudhik lebaran.*

(Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi mengeluarkan surat yang isinya melarang kendaraan dinas digunakan untuk mudik lebaran.)

Kalimat tersebut terdiri dari dua kalimat yang dapat diperinci sebagai berikut:

*Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara lan Reformasi Birokrasi ngetokake layang.*

*Wose layang iku nglarang kendharaan dhines digunakake kanggo mudhik lebaran.*

e) **Penggabungan Menyatakan Sebab/Amarga & Waktu/Nalika/Rikala**

Di dalam mencapai komunikasi yang efektif antara satu individu dengan individu yang lain, perlu diperhatikan dengan cermat mengenai perbedaan antara hubungan sebab dan hubungan waktu. Hubungan sebab dinyatakan dengan menggunakan kata *karena*, sementara hubungan waktu dinyatakan dengan kata *ketika*. Kedua kata ini dapat dipergunakan pada kalimat yang sama. Penggunaannya

bergantung pada jalan pikiran penulis apakah ia mementingkan hubungan waktu atau hubungan sebab. Dapat diambil kesimpulan jika penggunaan kedua kata tersebut bergantung pada bagaimana konteks kalimat yang ada. Contohnya adalah sebagai berikut:

- (1) *Amarga krungu swara rame-rame, bayine Mbak Mira langsung nangis.*  
(Karena mendengar suara ramai-ramai, bayinya Mbak Mira langsung menangis.)

Kata *amarga* pada kalimat tersebut dapat juga diganti dengan kata *nalika*, menjadi:

*Nalika krungu swara rame-rame, bayine Mbak Mira langsung nangis.*

(Ketika mendengar suara ramai-ramai, bayinya Mbak Mira langsung menangis.)

- (2) *Judheg Adipati Karna sebab rumangsa sebab rumangsa memungsuhan karo wong edan.*

(Berputus asa Adipati Karna karena merasa bermusuhan dengan orang gila.)

Kata *sebab* pada kalimat tersebut dapat juga diganti dengan kata *rikala*, menjadi:

*Judheg Adipati Karna sebab rumangsa rikala rumangsa memungsuhan karo wong edan.*

(Berputus asa Adipati Karna ketika merasa bermusuhan dengan orang gila.)

- (3) *Lian rada wedi mergane dheweke dikon mlebu ruang kepala sekolah.*

(Lian agak takut sebab dia diperintah untuk masuk ruang kepala sekolah.)

Kata *mergane* pada kalimat tersebut dapat juga diganti dengan kata *wektu*, menjadi:

*Lian rada wedi wektu dheweke dikon mlebu ruang kepala sekolah.*

(Lian agak takut waktu dia diperintah untuk masuk ruang kepala sekolah.)

**f) Penggabungan Kalimat yang Menyatakan *Hubungan Akibat* dan *Hubungan Tujuan***

Di dalam proses menggabungkan kalimat diperlukan langkah untuk membedakan penggunaan konjungsi pada kalimat yang menyatakan *hubungan akibat* dengan kalimat yang menyatakan *hubungan tujuan*. Kalimat yang menyatakan hubungan akibat menggunakan kata *sehingga* sebagai konjungsinya, sementara kalimat yang menyatakan hubungan tujuan menggunakan konjungsi *agar* atau *supaya*. Selain itu, perlu diingat bahwa ini adalah sebuah penggabungan kalimat yang artinya baik kata *sehingga*, *agar*, maupun *supaya* merupakan konjungsi intrakalimat yang tidak dipakai dalam kalimat tunggal. Hal ini menandakan bahwa kata-kata tersebut tidak boleh ditempatkan pada awal sebuah kalimat tunggal. Contohnya adalah sebagai berikut:

- (1) *Udane deres banget sahingga tanduran padha rusak.*  
(Hujannya sangat deras sehingga semua tanaman rusak.)
- (2) *Mbok Sali matun amrih parine thukul lemu-lemu.*  
(Mbok Sali menyangi rumput agar padinya tumbuh subur.)
- (3) *Aku ngajari Aji matematika supaya dheweke mudheng.*  
(Aku mengajar Aji matematika supaya dia paham.)

**2) Kesejajaran (Paralelisme)**

Kesejajaran atau paralelisme dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk yang sama atau kontruksi bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial. Kesejajaran terbagi menjadi dua macam, yakni kesejajaran bentuk dan kesejajaran makna. Apabila ada salah satu bagian kalimat menggunakan kata kerja berimbuhan *di-*, maka bagian kalimat yang lain harus menggunakan *di-* pula. Hal lain yang juga sama adalah ketika digunakan nomina pada kalimat, maka bagian lain kalimat juga harus menggunakan nomina. Apabila bentuk pertama menggunakan nomina, maka untuk bentuk kedua juga harus menggunakan nomina. Inilah yang disebut dengan kesejajaran bentuk.

Sementara itu, kesejajaran makna berkaitan erat dengan penalaran yang mendasari penataan gagasan (Kurniawan, 2015: 125). Penalaran penulis turut menentukan apakah kalimat itu baik atau tidak dan apakah mudah dipahami atau tidak. Kesejajaran (paralelisme) akan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan. Contohnya seperti di bawah ini:

- a) *Tama nyakot lan cakar tangane Dirga.*

(Tama menggigit dan cakar tangannya Dirga.)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kata *nyakot* dan *cakar* tidak paralel bentuknya. Agar sejajar, kedua kata tersebut harus disamakan bentuknya dengan mengubah kata *cakar* menjadi *nyakar*, seperti berikut:

*Tama nyakot lan nyakar tangane Dirga.*

(Tama menggigit dan menyakar tangannya Dirga.)

- b) *Maling kuwi dicekel banjur kegawa menyang kantor pulisi dening wong-wong.*

(Maling itu ditangkap dan terbawa ke kantor polisi oleh orang-orang.)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kata *dicekel* dan *kegawa* tidak paralel bentuknya. Agar sejajar, kedua kata tersebut harus disamakan bentuknya dengan mengubah kata *kegawa* menjadi *digawa*, seperti berikut:

*Maling kuwi dicekel banjur digawa menyang kantor pulisi dening wong-wong.*

(Maling itu ditangkap lalu dibawa ke kantor polisi oleh orang-orang.)

- c) *Pak Jimin ora wani ngelongi lan dodolan panenan.*

(Pak Jimin tidak berani mengurangi dan jualan panenan.)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kata *ngelongi* dan *dodolan* tidak paralel bentuknya. Agar sejajar, kedua kata tersebut harus disamakan bentuknya dengan mengubah kata *dodolan* menjadi *ngedoli*, seperti berikut:



*Pak Jimin ora wani ngelongi lan ngedoli panen.*

(Pak Jimin tidak berani mengurangi dan menjual panen.)

### 3) **Penekanan dalam Kalimat**

Setiap kalimat memiliki sebuah ide pokok atau yang bisa juga disebut dengan gagasan. Ide pokok inilah yang ingin ditekankan atau ditonjolkan baik oleh penulis maupun pembicara. Seorang pembicara akan memberikan penekanan pada bagian kalimat dengan beberapa cara di antaranya adalah dengan memperlambat ucapan atau meninggikan suara. Sementara itu, penulis memberi penekanan pada tulisannya melalui cara-cara seperti ini:

#### a) **Posisi dalam Kalimat (Meletakkan Kata yang Ditonjolkan di Bagian depan Kalimat)**

- (1) *Desember awake dhewe tamasya.*

(Desember kita tamasya.)

Kalimat di atas memberi penegasan pada kata *Desember*.

*Candhi Ampel yaiku salah sawijining peninggalan Majapahit kang kasisa ing Kabupaten Tulungagung sisih kidul.*

(Candi Ampel adalah salah satu peninggalan Majapahit yang tersisa di Kabupaten Tulungagung sebelah selatan.)

Kalimat di atas memberi penegasan pada kata *Candi Ampel*.

- (2) *Desa Menggare katerak banjir lan longsor rada nemen.*

(Desa Menggare terkena banjir dan longsor agak parah.)

Kalimat tersebut memberi penegasan pada kata *Desa Menggare*.

#### b) **Urutan Kata yang Logis (mengurutkan kata secara bertahap)**

- (1) *Dudu sepuluh utawa rong puluh, ananging telung puluh sapi ditemokake mati amarga kena racun ing Majalaya.*

(Bukan sepuluh atau dua puluh, melainkan tiga puluh sapi ditemukan mati karena terkena racun di Majalaya.)

Kalimat di atas memberi penegasan secara bertahap pada kata *sepuluh*, *rong puluh*, dan *telung puluh*.

- (2) *Wulan iki ana papat tanggal abang, yaiku tanggal loro, wolulas, selawe, lan nemlikur.*

(Bulan ini ada empat tanggal merah, yakni tanggal dua, delapan belas, dua puluh lima, dan dua puluh enam.)

Kalimat di atas memberi penegasan secara bertahap pada kata *tanggal loro, wolulas, selawe, dan nemlikur.*

- (3) *Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis ngandharake, sadurunge tinggal donya, balita-balita iku ngalami awak panas, dhemam, lan kejang-kejang.*

(Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis mengatakan, sebelum meninggal dunia, balita-balita itu mengalami badan panas, demam, dan kejang-kejang.)

Kalimat di atas memberi penegasan secara bertahap pada kata *awak panas, dhemam, dan kejang-kejang.*

**c) Melakukan Pengulangan Kata (Repetisi)**

- (1) *Aku seneng nonton guyumu, aku seneng krungu suaramu.*

(Aku senang melihat tawamu, aku senang mendengar suaramu.)

Kalimat di atas memberi penegasan dengan cara mengulang bagian *aku seneng.*

- (2) *Mangan, mangan, lan mangan wae sing ana ing pikirane Aryo.*

(Makan, makan, dan makan saja yang ada di pikiran Aryo.)

Kalimat tersebut memberi penegasan dengan cara mengulang kata *mangan.*

- (3) *Awakmu kuwi gaweyane isuk sambat, awan sambat, sore sambat, bengi kok ya isih sambat.*

(Kamu itu pekerjaannya pagi mengeluh, siang mengeluh, sore mengeluh, malam kok ya masih mengeluh.)

Kalimat di atas memberi penegasan dengan cara mengulang kata *sambat.*

#### 4) Kehematan

Maksud dari ciri ini adalah hemat dalam mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu, tetapi tidak menyalahi kaidah tata bahasa. Penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kemubaziran sebaiknya dihilangkan. Diperlukan juga untuk memaksimalkan hanya penggunaan kata-kata yang dibutuhkan saja demi memperjelas kalimat. Pengulangan subjek, penggunaan kata yang bersinonim, serta menjamakkan kata yang sudah berada pada bentuk jamaknya adalah cara-cara untuk menghemat kalimat.

##### a) Penghilangan Subjek yang Sama pada Anak Kalimat (Tidak Diperkenankannya Mengulang Subjek Kalimat karena Hal Tersebut Tidak Membuat Kalimat Itu Menjadi Lebih Jelas)

- (1) *Kowe ora oleh melu ujian yen kowe teka telat.*

(Kamu tidak boleh mengikuti ujian jika kamu datang terlambat.)

Kalimat di atas dikatakan tidak hemat karena memiliki dua subjek yang sama, yakni *kowe*, di mana subjek tersebut harusnya digunakan salah satu saja. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut:

*Kowe ora melu ujian yen teka telat.*

- (2) *Haryati kuwi dudu guru, nanging Haryati dhokter puskesmas.*

(Haryati itu bukan guru, tetapi Haryati dokter puskesmas.)

Kalimat di atas dikatakan tidak hemat karena memiliki dua subjek yang sama, yakni *Haryati*, di mana subjek tersebut harusnya digunakan salah satu saja. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut:

*Haryati kuwi dudu guru, nanging dhokter puskesmas.*

- (3) *Andri langsung budhal les sawise dheweke diwenahi sangu dening bapak.*

(Andri langsung berangkat les setelah dia diberi uang saku oleh bapak.)

Kalimat di atas dikatakan tidak hemat karena memiliki dua subjek yang sama, yakni *Andri* dan *dheweke*, di mana subjek tersebut harusnya digunakan salah satu saja. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut:

*commit to user*

*Andri langsung budhal les sawise diwenahi sangu dening bapak.*

**b) Hiponimi**

Berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti *nama* dan *hypo* yang berarti *di bawah*. Jadi, secara harfiah hiponimi merupakan nama yang termasuk di bawah nama lain (Chaer, 2013: 98). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Offline* menjelaskan pula bahwa hiponim yang mendasari kata hiponimi adalah kata yang memiliki makna lebih sempit dan terliput dalam makna dari satu kata yang lebih umum, misalnya kucing, anjing, kambing disebut hiponim dari hewan. Sementara itu, kata hewan adalah contoh dari superordinat kucing, anjing, kambing, dan sebagainya. Apabila dalam sebuah kalimat sudah terdapat hiponimi, maka perlu bagi seorang penulis untuk menghindari penggunaan superordinat. Contohnya seperti di bawah ini:

- (1) *Mas Gagah nganggo klambi warna biru tua.*

(Mas Gagah memakai baju warna biru tua.)

Kalimat di atas dapat dinyatakan tidak hemat karena ditemukannya superordinat *warna*. Adanya hiponimi kata *biru tua* sudah menunjukkan bahwa itu memang *warna*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Mas Gagah ngangge klambi biru tua.*

- (2) *Paklikku ngingu kewan wedhus akeh banget.*

(Pamanku memelihara hewan kambing banyak sekali.)

Kalimat di atas dapat dinyatakan tidak hemat karena adanya superordinat *kewan*. Adanya hiponimi kata *wedhus* sudah menunjukkan bahwa yang dimiliki paklik atau paman adalah kewan/hewan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti di bawah ini:

*Paklikku ngingu wedhus akeh banget.*

- (3) *Kepala kantor cabang nekani rapat dina Senin wingi.*

(Kepala kantor cabang mendatangi rapat hari Senin kemarin.)

Kalimat di atas dapat dinyatakan tidak hemat karena adanya superordinat *dina*. Adanya hiponimi kata *Senin* sudah menunjukkan

waktu kejadian berlangsung. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti di bawah ini:

*Kepala kantor cabang nekani rapat Senin wingi.*

## 5) Kevariasian

Penggunaan kalimat yang tidak monoton dapat dilakukan dengan memanfaatkan variasi baik itu dari segi struktur, diksi, dan gaya. Kebervariasian menjadi satu hal yang dapat menyenangkan pembaca atau pendengar suatu tuturan sehingga tidak letih dalam memaknainya. Perlu diperhatikan juga bahwa variasi yang dilakukan tidak boleh menimbulkan salah pemahaman atau salah komunikasi. Beberapa perwujudan variasi kalimat dapat dilakukan melalui:

### a) Cara Memulai

Cara memulai sebuah kalimat bisa dengan meletakkan subjek pada awal kalimat, meletakkan predikat pada awal kalimat, meletakkan kata modal pada awal kalimat, dan meletakkan frase pada awal kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut:

- (1) *Jaka Bandung nggebyur awak ing tlaga.*  
(Jaka Bandung mengguyur tubuh di telaga.)  
Kalimat di atas meletakkan subjeknya pada bagian awal.
- (2) *Maman nggawe wedang teh.*  
(Maman membuat minuman teh.)  
Kalimat di atas meletakkan subjeknya pada bagian awal.
- (3) *Mudhun aku alon-alon saka mobil.*  
(Turun aku pelan-pelan dari mobil.)  
Kalimat tersebut meletakkan predikatnya pada bagian awal.
- (4) *Ngempet ngelih bocah-bocah iki.*  
(Menahan lapar anak-anak ini.)  
Kalimat tersebut meletakkan predikatnya pada bagian awal.
- (5) *Nate dheweke ngomong marang aku babagan apa masalahe.*  
(Pernah ia bicara kepadaku tentang apa masalahnya.)  
Kalimat di atas meletakkan modal pada bagian awal.



- (6) *Asring cah loro kuwi budhal sekolah bareng.*

(Sering dua anak itu berangkat sekolah bersama.)

Kalimat tersebut meletakkan modal pada bagian awal.

- (7) *Miturut para siswa, ujian matematika iki dina angel banget.*

(Menurut para siswa, ujian matematika hari ini sulit sekali.)

Kalimat di atas diawali oleh kelompok kata yang disebut dengan frase.

- (8) *Sacara ora langsung, Ari wis nglarani atine wong tuwane.*

Kalimat di atas diawali oleh kelompok kata yang disebut dengan frase.

#### b) Panjang-Pendek Kalimat

Kalimat pendek belum tentu mencerminkan keefektifan dari sebuah kalimat. Begitu pula dengan kalimat yang memiliki pola yang panjang. Keduanya bisa saling melengkapi untuk menghindari kemungkinan pembaca jenuh saat membaca. Suasana yang monoton pun bisa diminimalisir dengan penggunaan variasi dari keduanya. Contoh:

*Bocah lanang sing lagi wae munggah kelas 2 SMP iku miturut dhokter ngalami depresi. Wiwit cilik dheweke urip nang panti asuhan. Ibuke wis tilar donya. Bapake minggat ora ngerti parane. Dheweke ora nduwe kanca. Dheweke amung meneng wae nang sekolahan. Kanca-kanca kelase dadi padha ngadoh kabeh. Guru kelase asring nemokake bocah iku nglamun dhewe nang pojok sekolahan. Emboh apa sing dipikirake. Nganti sawijining dina dheweke ditemokake godrah getih. Dheweke nyilet tangane nalika jam pelajaran.*

(Anak laki-laki yang baru saja naik kelas 2 SMP itu menurut dokter mengalami depresi. Sejak kecil ia hidup di panti asuhan. Ibunya sudah meninggal dunia. Bapaknya pergi entah kemana. Ia tidak memiliki teman. Ia hanya diam saja di sekolah. Teman-teman sekolahnya jadi menjauh semua. Guru kelasnya sering menemukan anak itu melamun sendirian di pojok sekolah. Entah apa yang dipikirkannya. Hingga pada suatu hari ia ditemukan bersimbah darah. Ia menyilet tangannya ketika jam pelajaran.)

Paragraf tersebut agar tidak monoton dan lebih nyaman dibaca, dapat diubah menjadi seperti berikut:

*Bocah lanang sing lagi wae munggah kelas 2 SMP iku miturut dhokter ngalami depresi. Wiwit cilik dheweke urip nang panti asuhan. Ibuke wis tilar donya sawetara bapake minggat ora ngerti parane. Dheweke ora nduwe kanca amarga amung meneng wae nang sekolahan. Kanca-kanca kelase dadi padha ngadoh kabeh. Guru kelase asring nemokake bocah iku nglamun dhewe nang pojok sekolahan, emboh apa sing dipikirake. Nganti sawijining dina bocah iku ditemokake godrah getih amarga nyilet tangane nalika jam pelajaran.*

(Anak laki-laki yang baru saja naik kelas 2 SMP itu menurut dokter mengalami depresi. Sejak kecil ia hidup di panti asuhan. Ibunya sudah meninggal dunia sementara bapaknya pergi entah kemana. Ia tidak memiliki teman karena hanya diam saja di sekolah. Teman-teman sekelasnya jadi menjauh semua. Guru kelasnya sering menemukan anak itu melamun sendirian di pojok sekolah, entah apa yang dipikirkannya. Hingga pada suatu hari ia ditemukan bersimbah darah karena menyilet tangannya ketika jam pelajaran.)

#### c) **Jenis Kalimat**

Variasi kalimat pada sebuah paragraf dapat dilaksanakan dengan menerapkan berbagai jenis kalimat. Bisa dengan menyelipkan kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, maupun kalimat pinta. Pada umumnya, orang-orang menulis menggunakan kalimat berita. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa dalam rangka memberikan informasi kalimat perintah atau kalimat tanya tidak bisa dipergunakan. Contoh:

*Kabeh sampah diklumpukake miturut jinise dhewe-dhewe. Sampah saka kertas didhewekake ana ember A lan sampah kang wujud godhong-godhongan didadekake siji ana ing ember B. Sawetara iku, sampah plastik uga didhewekake ana ing ember C. Bu guru paring dhawuh yen sampah ora pareng diobong utawa dibakar, mundhak*

*ndadekake polusi udara. Ora gelem ta yen kabeh padha lara watuk lan sesek napas gara-gara ngobong sampah?*

(Semua sampah dikumpulkan menurut jenisnya sendiri-sendiri. Sampah dari kertas disendirikan di ember A dan sampah yang berwujud daun-daunan dijadikan satu di ember B. sementara itu, sampah plastic juga disendirikan di ember C. Bu guru memberi arahan jika sampah tidak boleh dibakar, malah menjadikan polusi udara. Tidak mau kan jika semua terkena sakit batuk dan sesak napas gara-gara membakar sampah?)

**d) Kalimat Aktif dan Pasif**

Variasi kalimat selain dapat dilakukan dengan menggunakan pola inversi, panjang pendek kalimat, kalimat sederhana dan kalimat majemuk, juga dapat menggunakan pola kalimat aktif dan pasif. Memadukan kalimat aktif dan pasif pada suatu paragraf akan menimbulkan kesan yang tidak monoton atau kaku. Selain itu, kalimat akan terlihat lebih menyenangkan untuk dipahami. Hal ini juga akan membuat informasi yang diperlukan akan tersampaikan dengan lebih baik. Contohnya adalah sebagai berikut:

*Kepala kapulisen RI Jendral Tito Karnavian, Selasa (5/6), mratelakake Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri mikut dakwa teroris cacah 96 sawise pecah kerusuhan ing Markas Brimob Depok lan teror bom Surabaya sadurunge sasi pasa kepungkur. Oprasi mbledig jaringan teroris mau digelar ing sawatara panggonan, antara liya Surabaya, Sidoarjo, Cirebon, Bekasi, Karanganyar, Pekanbaru, lan sawatara dhaerah maneh. Saka gunggung dakwa teroris 96, 16 ing antarane kepeksa ditembak mati awit nyoba budi nalika arep ditangkep. Tito ngandharake, jaringan teroris saiki wis ngambrah ing kabeh propinsi, becik sing sipate aktif lan pasif. Tito njaluk partisipasine masyarakat supaya age-age lapur marang pulisi yen weruh tindak-tanduke pawongan sing nyujanani.*

(Kepala Kepolisian RI Jendral Tito Karnavian, Selasa (5/6), mengatakan Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri menangkap tersangka teroris berjumlah 96 setelah pecahnya kerusuhan di Markas Brimob Depok dan teror bom Surabaya sebelum bulan puasa kemarin. Operasi menangkap teroris tersebut dilaksanakan di beberapa tempat, antara lain Surabaya, Sidoarjo, Cirebon, Bekasi, Karanganyar, Pekanbaru, Lampung, dan beberapa daerah lainnya. Dari sejumlah 96 tersangka teroris, 16 di antaranya terpaksa ditembak mati karena mencoba kabur ketika akan ditangkap. Tito mengatakan, jaringan teroris sekarang sudah merambah di semua propinsi, baik yang sifatnya aktif dan pasif. Tito meminta partisipasi masyarakat supaya segera melapor kepada polisi gerak-gerik seseorang yang mencurigakan.)

e) **Kalimat Langsung dan Tidak Langsung**

Menggunakan kalimat langsung selain kalimat tidak langsung dalam sebuah paragraf akan menimbulkan variasi kalimat. Terkadang pendapat atau pikiran seseorang akan terasa lebih jelas dan hidup bila dinyatakan dalam bentuk kalimat langsung daripada kalimat tidak langsung. Beberapa ucapan yang dianggap penting perlu dinyatakan dalam bentuk kalimat langsung. Misalnya kalimat yang terdapat pada ceramah, pidato, atau mengutip pendapat seseorang dari buku. Contoh:

*Manut pamawase Iwan, kajaba barang-barang sing dikoleksi iku larang regane lan angel golekane, infrastrukture uga gampang rusak lan pecah yen ora diati-ati anggone ngrawat. Mula wong sing kepengin mlebu lan nonton ing njero museum kuwi kudu antri mbaka siji, nunggu pangidinne petugas. Sejatine asil karya seni lukis bangsa iki akeh sing menjila lan kebak makna sarta pesen positif kanggone urip lan panguripane manungsa, nanging kena apa akeh wong sing padha nyingkur lan ora gelem nguri-uri asil karya kasebut. “Kamangka yen gelem ngumpulake lan nguri-nguri, akeh lan gedhe pigunane.” Panutupe Iwan ing awan kuwi.*

(Menurut informasi Iwan, selain barang-barang yang dikoleksi itu mahal harganya dan sulit dicari, infrastrukturnya juga gampang rusak dan pecah jika tidak hati-hati merawatnya. Oleh karena itu, orang yang ingin masuk dan menonton di dalam museum tersebut harus antri satu persatu, menunggu izin petugas. Sesungguhnya hasil karya seni lukis bangsa ini banyak yang terkenal dan penuh makna serta pesan positif bagi hidup dan kehidupan manusia, tapi mengapa banyak orang yang tidak peduli dan tidak mau menjaga hasil karya tersebut. “Padahal jika mau mengumpulkan dan menjaga, banyak dan besar manfaatnya.” Tutup Iwan siang itu.)

## 2. Hakikat Teks Berita

### a. Pengertian Teks

Setiap pemakaian bahasa selalu memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh penggunanya. Salah satu perwujudan pemakaian bahasa adalah dengan menuangkannya ke dalam bentuk teks. Bahasa Jawa juga menerapkan pembelajaran teks dalam kompetensi dasar (KD) yang dimilikinya. Kompetensi dasar yang mendasari adanya penelitian ini adalah KD 4.3 Kurikulum Muatan Lokal bahasa Jawa untuk SMP kelas VIII semester satu yang berbunyi, “Menulis berita dan membaca teknik.”

Beberapa pakar telah memberikan pemikirannya untuk mendefinisikan apa yang sebenarnya dimaksud dengan teks. Menurut pendapat Priyatni (2014: 65) teks adalah ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan. Pendapat kedua diungkapkan oleh Mahsun (2014: 8) bahwa teks adalah suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial dan memiliki ranah-ranah pemunculan tergantung tujuan sosial yang ingin diraih. Satu pendapat lagi dikemukakan oleh Piliang (2004: 190) yang berbunyi:

Dalam pengertiannya yang luas ‘text’ (*text*) adalah “setiap produk dari *discourse*”, yaitu tindak penggunaan dan pertukaran tanda dan bahasa. ‘Diskursus’ (*discourse*), dalam hal ini, dapat didefinisikan sebagai “tindak penggunaan bahasa”. Dengan demikian, dalam pengertiannya yang luas,



teks adalah 'produk' dari setiap tindak penggunaan bahasa. Dalam pengertian yang lebih sempit, teks adalah pesan-pesan tertulis, yaitu produk bahasa dalam bentuk tulisan (*written text*), seperti buku, novel, puisi, artikel koran, catatan harian, prasasti, dan kitab suci.

Merujuk dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa teks merupakan salah satu perwujudan pemakaian bahasa. Teks adalah sebuah produk dari penggunaan bahasa yang berupa pesan-pesan tertulis. Teks memiliki struktur berpikir yang lengkap dan digunakan untuk mengekspresikan gagasan yang dimiliki seseorang. Definisi teks dalam penelitian ini pada nantinya akan dikaitkan dengan definisi berita yang akan dibahas dalam bahasan selanjutnya.

#### **b. Pengertian Teks Berita**

Beberapa ahli memiliki pendapat sendiri mengenai pengertian tentang berita namun pendapat-pendapat tersebut memiliki garis besar yang hampir sama. Dalam lingkup jurnalistik sendiri, para pakar menyatakan bahwa belum ada batasan yang benar-benar mengungkapkan bagaimana berita sebenarnya. Hal ini juga yang mendasari adanya *NEWS* (berita) berasal dari suatu akronim yang diungkapkan oleh Clarke dan kemudian dikutip oleh Barus (2010: 25) yang terdiri atas, *N(orth)*, *E(ast)*, *W(est)*, dan *S(outh)* yang memiliki pengertian utara, timur, barat, dan selatan. Pendapat ini menegaskan tentang betapa luasnya lapangan pemberitaan dalam dunia jurnalisme sehingga cakupannya tidak terbatas.

Pendapat mengenai berita yang dipaparkan oleh Muda (2005: 22) adalah berita merupakan suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, maupun penonton. Pendapat lain diutarakan oleh Kusumaningrat & Kusumaningrat (2009: 40) yang berbunyi, "Berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang." Peneliti lain, Mursito (2013: 81) juga memberikan gagasan yang mendukung dengan mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan berita adalah realitas

simbolik, realitas yang terdiri dari kata-kata yang membentuk kalimat, yang tersusun sistematis, dan terstruktur.

Senada dengan beberapa pendapat sebelumnya yang telah dinyatakan, Dewi, Wendra, & Darmayanti (2017: 2) mengungkapkan jika berita adalah laporan tercatat mengenai informasi berbentuk fakta atau opini yang dianggap penting dan menarik serta telah diteliti secara cermat sehingga berguna bagi banyak orang. Pendapat selanjutnya berasal dari Sarvika & Mayangsari (2016: 2263) yang memaparkan bahwa berita ialah laporan terkini tentang fakta atau pendapat atau ide terbaru yang aktual, benar, penting, atau menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa periodik seperti surat kabar, televisi, radio, maupun media *online* atau internet. Pendapat terakhir yang diungkapkan berasal dari Sumadiri (dalam Alfianika, 2016: 34), yang mengungkapkan bahwa definisi dari berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, atau televisi. Maka berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita adalah suatu laporan yang memuat fakta dan opini yang menarik perhatian orang serta penting untuk dibagikan kepada khalayak umum.

Jadi, apabila dikaitkan dengan definisi teks yang diungkapkan sebelumnya, dapat disintesis bahwa teks berita adalah teks laporan yang mengandung suatu informasi yang berisi fakta maupun opini dan dianggap penting serta menarik untuk dibaca maupun dibagi kepada orang banyak. Menulis berita mungkin dianggap sebagai tugas utama dari seorang wartawan, tetapi pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar. Siapapun bisa menulis berita berdasarkan peristiwa atau kejadian yang telah diamati. Itulah sebabnya muncul KD 4.3 Kurikulum Muatan Lokal bahasa Jawa untuk SMP kelas VIII semester satu yang berbunyi, “Menulis berita dan membaca teknik” dengan tujuan siswa bisa belajar untuk menulis teks berita dengan baik dan benar.

### c. Unsur-unsur Berita

Suatu kejadian dapat dianggap sebagai sebuah berita apabila memiliki beberapa *unsur penting* yang dapat membuatnya dinilai sebagai berita. Menurut Mursito (2013: 90) yang mengutip dari pendapat yang dikemukakan LP3Y, peristiwa atau kejadian yang dianggap mempunyai nilai berita (*news value*) adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur, di antaranya: (1) *significance*; (2) *magnitude*; (3) *timeliness*; (4) *proximity*; (5) *prominence*; dan (6) *human interest*. Pendapat lain diungkapkan oleh Kusumaningrat & Kusumaningrat (2009: 61-64) yang menyebutkan jika nilai atau unsur yang menjadi kriteria sebuah berita berjumlah empat, yakni: (1) aktualitas; (2) kedekatan; (3) dampak; dan (4) menarik minat orang. Sementara itu, berbeda dengan pendapat-pendapat yang telah diungkapkan di atas, Barus (2010: 31-32) mengklasifikasikan unsur-unsur yang membuat sebuah berita menjadi lebih ringkas. Menurut Barus, terdapat enam unsur yang membuat sebuah berita menjadi lebih bernilai. Keenam unsur bernilai dan penting yang diperlukan oleh sebuah berita tersebut, yakni: 1) penting; 2) besaran; 3) kebaruan; 4) kedekatan; 5) ketertarikan; serta 6) sentuhan manusiawi. Mengenai penjelasan berkaitan dengan unsur-unsur tersebut ialah sebagai berikut:

#### 1) Penting

Unsur ini berkenaan tentang seberapa besar pengaruh sebuah berita terhadap kehidupan orang banyak dan apa saja akibat atau dampak luasnya bagi mereka yang membaca berita tersebut. Selain itu, unsur *penting* juga berkaitan dengan dibutuhkan atau tidaknya berita tersebut untuk dikonsumsi oleh pembaca. Misalnya, tentang harga jual beli sapi menjelang hari raya Idul Adha. Pada hari biasa, informasi mengenai harga jual beli sapi kemungkinan tidak terlalu penting dan tidak terlalu berpengaruh bagi sebagian masyarakat. Akan tetapi, menjelang hari raya Idul Adha, berita tersebut akan menjadi berita yang krusial dan dibutuhkan karena di saat yang sama orang akan banyak yang melakukan tindak jual beli sapi.

## 2) **Besaran**

Orang-orang akan mudah tertarik pada suatu berita ketika berita tersebut memuat sesuatu hal yang besar baik dari segi jumlah, nilai, atau angka yang dimilikinya. Misalnya, berita tentang jumlah harga pakaian yang digunakan oleh seorang artis. Masyarakat akan menanggapi dengan biasa saja ketika tahu berita tersebut memuat informasi tentang harga pakaian artis yang masih dalam taraf wajar. Tetapi masyarakat akan jauh lebih tertarik dengan berita tersebut jika harga pakaian artis yang diberitakan melebihi pada umumnya. Contohnya satu gaun yang digunakan artis A untuk menghadiri suatu acara amal memiliki harga 700 juta. Ditambah dengan aksesoris yang dipakai bisa mencapai lebih dari 15 juta per buah. Berita tersebut akan lebih mendapat atensi masyarakat daripada berita tentang artis yang mengenakan pakaian sederhana. Gaya hidup yang menghambur-hamburkan uang tersebut jelas akan selalu menjadi bahan perbincangan yang menarik untuk diulas.

## 3) **Kebaruan**

Unsur ini berkaitan dengan poin *peristiwa yang baru saja terjadi*. Sesuatu yang baru biasanya akan mudah menarik perhatian orang banyak. Masyarakat akan lebih memilih berita yang hangat yang baru saja terjadi atau kini sedang terjadi daripada berita yang sudah dibaca dua minggu yang lalu. Keaktualan dari sebuah berita menandakan bahwa berita tersebut masih belum basi untuk dikonsumsi oleh khalayak umum. Hal ini merupakan efek dari kemajuan teknologi saat ini yang menuntut semua serba cepat dan serba terkini. Misalnya, berita tentang ponsel seri terbaru yang keluar di bulan Juni akan kalah dengan berita ponsel seri terbaru yang dikeluarkan bulan Juli.

## 4) **Kedekatan**

Unsur ini berhubungan dengan lokasi di mana sebuah peristiwa terjadi. Menurut Sudarman (2008: 83) menjelaskan bahwa *kedekatan* ialah berkaitan dengan jauh dekatnya peristiwa itu dengan kehidupan

masyarakat atau khalayak. Misalnya, berita sebuah peristiwa tentang tenggelamnya dua orang anak PAUD setelah *tank* polisi yang dikendarai untuk karya wisata di Purworejo terguling ke sungai akan lebih menarik minat pembaca dalam negeri daripada berita tentang tenggelamnya seseorang di negara lain. Kedekatan lain seperti emosional, profesi, minat bakat, hobi, dan juga perhatian pembaca berpengaruh dalam hal ini. Contoh lain misalnya, seorang staf medis di rumah sakit tentu akan langsung tertarik pada berita-berita mengenai kenaikan harga obat atau masalah-masalah kesehatan lainnya daripada masalah-masalah di lingkup perpolitikan.

#### 5) **Ketermukaan**

Berkaitan dengan hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau sesuatu benda, tempat, atau kejadian. Cuatan atau ketermukaan merupakan hal-hal yang terlihat menonjol dari seseorang atau sesuatu baik itu tentang prestasi, karya, dan sebagainya. Selaras dengan hal tersebut, Rasyid & Siagian (2017: 61) mengungkapkan pendapatnya yang berbunyi, *"Prominence takes on the value of news related to the figure of people who became the focus of the news."* Terjemahan dari kutipan tersebut bahwa ketermukaan merupakan nilai berita yang terkait dengan sosok orang-orang yang dapat menjadi fokus berita. Semakin terkenal atau semakin terkemuka seseorang, maka berita tentangnya akan semakin bernilai. Contohnya adalah berita mengenai pernikahan putri presiden akan sangat menarik bagi masyarakat. Mulai dari siapa pasangannya sampai dengan bagaimana pesta pernikahannya dihelat akan menjadi hal yang lebih mampu mengambil fokus masyarakat daripada pernikahan orang biasa. Unsur keterkenalan ini tidak dibatasi atau hanya ditujukan terhadap mereka-mereka manusia yang berstatus *VIP* semata. Beberapa tempat, pendapat, dan peristiwa termasuk ke dalam elemen ini. Contohnya adalah Bali, petuah-petuah hidup, dan hari raya memiliki elemen keterkenalan atau ketermukaan yang diperhatikan banyak orang.



## 6) Sentuhan Manusiawi

Unsur ini berhubungan dengan kemampuan sebuah berita untuk menggugah perasaan pembacanya. Ini bisa dikaitkan pula dengan nilai kemanusiaan yang biasanya akan lebih mampu menyentuh hati dan minat seseorang. Semakin tinggi daya tarik dari sisi kemanusiaan sebuah berita, maka semakin tinggi pula nilai berita tersebut di mata masyarakat. Oleh karena itu, untuk meraih simpati dan atensi masyarakat, maka diperlukan pula gaya bahasa yang mampu *menyentuh* hati masyarakat. Contoh yang berkaitan dengan unsur ini misalnya adalah berita tentang keadaan ekonomi dan pendidikan di daerah pelosok yang miris. Berita ini akan lebih mampu meraih simpati masyarakat daripada berita tentang ekonomi dan pendidikan di daerah kota yang serba berkecukupan.

Contoh yang lain adalah tentang perjuangan seorang ibu imigran asal Guatemala yang dipisahkan dari anaknya setelah melintasi perbatasan Meksiko-AS. Sang anak dibawa ke tempat penampungan di Phoenix, Arizona, sementara ibu tersebut tertahan di Washington. Hal ini merupakan dampak dari kebijakan nol toleransi terhadap imigran yang diberlakukan oleh pemerintah AS. Perjuangan sang ibu yang gigih tersebut berhasil menarik simpati dari salah satu perusahaan obligasi imigrasi yang bersedia membayar obligasi sebesar 12.500 dolar AS dan membantu ibu tersebut untuk memenangkan hak atas anaknya di pengadilan. Akhirnya, si anak berhasil kembali setelah satu bulan lamanya harus jauh dari sang ibu dan hidup terpisah di tempat penampungan anak. Hal tersebut merupakan contoh bagaimana sebuah berita bisa menyentuh sisi kemanusiaan seseorang hingga tergerak untuk saling membantu.

Berita yang mengundang simpati masyarakat juga tidak harus selalu berkaitan dengan manusia. Bisa juga tentang makhluk Tuhan yang lain. Contohnya adalah tentang satwa liar. Berita tentang pembantaian orangutan sebagai rangkaian perluasan kebun sawit juga

dapat menyentuh perasaan masyarakat. Timbul kemudian reaksi yang menentang adanya pembantaian tersebut serta muncul gerakan-gerakan perlindungan terhadap satwa liar dari ancaman-ancaman yang membahayakan hidup mereka.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, ada berbagai unsur yang membuat sebuah berita menjadi bernilai. Unsur-unsur tersebut akan menjadi pemandu bagi siapapun yang hendak menulis berita agar yang dihasilkan nantinya adalah berita yang baik dan dapat meraih atensi pembaca. Beberapa pakar memiliki jumlah yang berbeda mengenai unsur nilai sebuah berita yang diungkapkannya. Oleh karena itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa unsur-unsur yang dapat dijadikan patokan dari bernilai atau tidaknya sebuah berita adalah unsur penting, besaran, kebaruan, kedekatan, ketermukaan, dan sentuhan manusiawi.

#### **d. Syarat Kelengkapan Berita**

Sudah dikenal secara umum jika para pakar telah memberikan pedoman yang digunakan untuk menuliskan suatu berita yang berkualitas. Pedoman itu disebut dengan syarat kelengkapan sebuah berita. Pedoman ini dapat menjadi pemandu bagi seseorang dalam menulis berita. Menurut pendapat Barus (2010: 36), persyaratan atau kelengkapan ini pertama kali diperkenalkan oleh *Kantor Berita Associated Press (AP)* yang terdiri atas rumusan 5W + 1H. Rumus ini di Indonesia juga dikenal dengan nama lain ADIKASIMBA/ADIKSIMBA (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana). Rumusan tersebut di antaranya adalah:

##### **1) Siapa**

Mengindikasikan bahwa berita atau kejadian yang dilaporkan kepada khalayak ramai harus mengandung unsur *siapa*. Siapa sebenarnya yang diberitakan dan siapa yang memiliki keterkaitan dengan berita tersebut adalah merupakan hal yang harus diperhatikan ketika membuat sebuah berita. Penekanan dalam unsur ini bisa mengacu pada individu, kelompok, maupun lembaga. Sebuah berita

yang sumbernya tidak memiliki kejelasan yang pasti akan diragukan kebenaran, kecermatan, dan ketelitiannya. Oleh karena itu, unsur siapa ini berkaitan erat pula dengan unsur kedekatan yang telah dijelaskan sebelumnya.

## 2) Apa

Unsur yang kedua adalah tentang *apa* yang dikatakan oleh sosok *siapa* dalam berita tersebut. Apa yang sebenarnya dibicarakan olehnya atau apa yang sebenarnya berkaitan dengan dengannya. Dengan kata lain, unsur ini berguna untuk mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut. Topik-topik yang dibicarakan dapat berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar. Tentang alam, binatang, bahkan manusia dengan segala permasalahan yang dimilikinya. Masalah-masalah tersebut bisa meliputi ekonomi, pendidikan, budaya, politik, hukum, sosial, dan lain sebagainya.

## 3) Di mana

Tempat terjadinya peristiwa atau kejadian dalam berita merupakan hal yang tidak kalah penting. Hal ini merupakan bagian dari unsur kedekatan yang telah dijelaskan sebelumnya. Peristiwa bisa terjadi di mana saja baik itu di sekolah, kantor, rumah, jalan, penjara, dan pusat perbelanjaan. Peristiwa juga bisa terjadi dengan keterangan desa, kota, kecamatan, dan lain sebagainya. Misal di Desa Warigaluh, Kota Solo, atau di Provinsi Jawa Timur. Selain itu, kedekatan secara batin atau emosional juga memiliki keterkaitan yang erat dengan unsur ini.

## 4) Kapan

Unsur *kapan* dengan penanda waktu seperti jam, menit, detik, hari, pekan, bulan, dan sebagainya merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh pembaca karena tingkat rasa penasaran pembaca terkadang tidak berhenti hanya pada tiga unsur sebelumnya. Peristiwa sangat terkait dengan peran waktu yang mengikutinya. Unsur ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut belum kadaluwarsa untuk

diikuti pembaca. Unsur kapan inilah yang dimaksud dengan unsur baru terjadinya atau kebaruan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

#### 5) Mengapa

Penyebab dari sebuah peristiwa dapat dikenali adalah dengan adanya unsur *mengapa*. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca berkaitan dengan penyebab terjadinya suatu peristiwa. Tidak ada hal yang terjadi tanpa sebuah alasan atau penyebab. Semua peristiwa selalu memiliki alasan mengapa bisa terjadi. Oleh karena itu, setiap alasan terjadinya peristiwa perlu disampaikan secara jelas demi memenuhi keingintahuan pembaca.

#### 6) Bagaimana

Unsur *bagaimana* ini sangat diperlukan dalam sebuah berita karena pembaca pasti juga ingin mengetahui proses terjadinya suatu peristiwa. Pembaca akan menuntut lebih jauh tentang bagaimana sebuah peristiwa terjadi. Keingintahuan tentang bagaimana terjadinya suatu peristiwa bisa mencakup gabungan unsur-unsur berita lainnya seperti daya tariknya, cuatannya, akibat yang ditimbulkannya, kedekatan emosi, serta kehangatannya dengan pengalaman pribadi atau kelompok yang mengetahui berita dimaksud. Dengan adanya unsur ini pun juga mengawali munculnya solusi untuk menghadapi peristiwa atau kejadian.

Pendapat mengenai rumusan 5W + 1H ini juga diungkapkan oleh Djuraid dalam Hidayat (2016: 6) yang berbunyi, “Pembelajaran dasar menulis berita dimulai dengan pengenalan bagian berita yang sangat populer, yaitu 5W + 1H (*What, Where, When, Who, Why, dan How*). Siapa tokohnya, di mana kejadiannya, apa yang terjadi, kapan terjadinya, mengapa bisa terjadi, dan bagaimana terjadi. Pedoman ini setidaknya akan memudahkan untuk mulai menulis.” Selaras dengan pendapat tersebut, Chaer dalam Tatalia (2016: 60) menjelaskan bahwa berita harus mengungkapkan unsur 5W + 1H. Unsur tersebut meliputi *What* (apa yang terjadi), *Who* (siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut), *Why* (mengapa

kejadian itu terjadi), *Where* (di mana kejadian itu terjadi), *When* (kapan terjadinya), dan *How* (bagaimana kejadiannya). Diungkapkan pula bahwa berita yang baik harus mengandung keenam unsur tersebut beserta fakta-fakta pendukung yang ada.

Formula 5W + 1H selalu menjadi pola yang umum di dalam hal tulis menulis berita. Keberadaan formula tersebut wajib ada sehingga informasi yang dimuat dalam berita dapat tersampaikan dengan baik. Seperti yang telah dijelaskan, pembaca adalah sosok yang selalu penasaran dan mempunyai perasaan ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, adanya formula tersebut sebagai syarat kelengkapan berita, diharapkan dapat menjawab keingintahuan dari pembaca tentang sebuah peristiwa atau kejadian yang diberitakan.

#### e. Anatomi Berita

Menurut pendapat Sudarman (2008: 89), bagian berita atau yang dikenal dengan kata lain *anatomi berita* merupakan susunan yang membentuk suatu berita. Anatomi berita mengacu pada adanya sistem Piramida Terbalik (*Inverted Pyramid*). Teknik piramida terbalik merupakan sebuah sistem penulisan berita di mana isi berita disusun berdasarkan nilai terpenting atau nilai mana yang harus diprioritaskan terlebih dahulu. Barus (2010: 86) mengungkapkan bahwa struktur penulisan piramida terbalik itu merupakan suatu bentuk penulisan yang mendahulukan atau memprioritaskan informasi yang paling penting di bagian depan, menyusul yang penting berikutnya, dan ditutup dengan informasi yang kurang penting di bagian belakang. Anggara, Rohman, & Fuad (2016: 2) juga memaparkan pendapatnya yang berbunyi:

Piramida terbalik adalah sebuah struktur penulisan atau bentuk penyajian sebuah tulisan yang umum dilakukan seorang wartawan. Kenapa harus menggunakan metode piramida terbalik, tentu maksudnya adalah agar pembaca dapat segera mengetahui inti dari berita yang ingin diketahuinya. Apalagi di saat seperti sekarang yang serba cepat. Berita online misalkan, sebaiknya dalam menyampaikan berita langsung ke pokok beritanya. Informasi-informasi penting (inti) disajikan di awal paragraf, selanjutnya informasi pendukung mengikuti paragraf berikutnya.

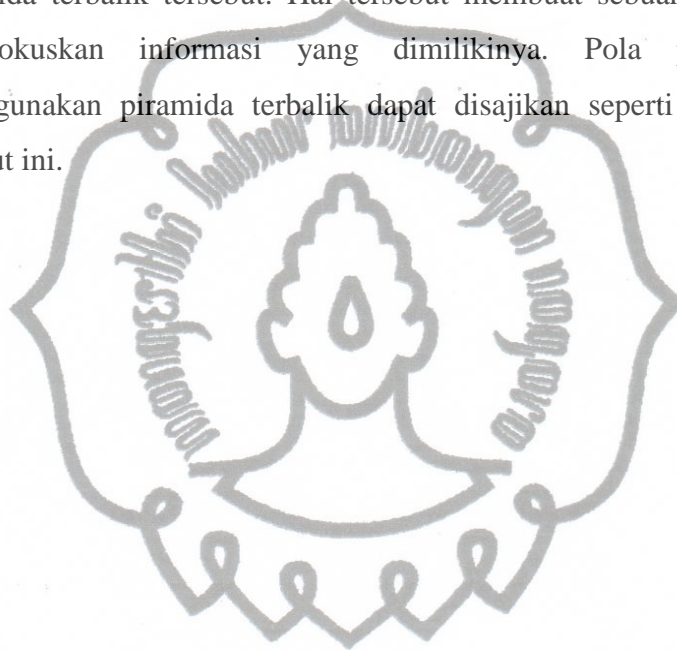


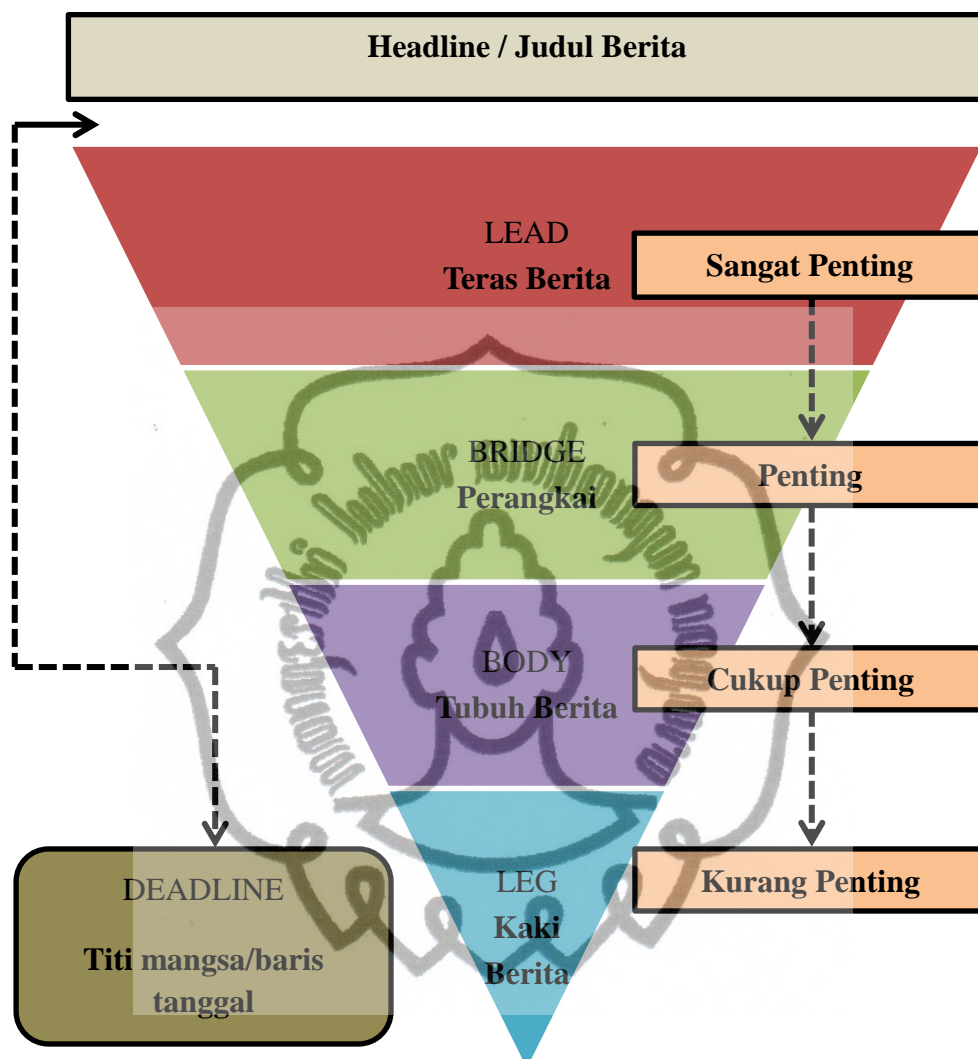
Pendapat lain yang selaras dengan pendapat sebelumnya juga dipaparkan oleh Kusumaningrat & Kusumaningrat (2009: 126) di mana dikatakan bahwa hampir semua tulisan yang bukan berupa tulisan berita seperti novel atau drama, memulai ceritanya dengan *setting* cerita terlebih dahulu, kemudian dikembangkan menuju klimaks. Akan tetapi, pada berita polanya adalah sebaliknya. Pola tersebut adalah pola piramida terbalik yang menempatkan fakta paling penting pada awal berita dari bahan-bahan yang diperoleh, kemudian fakta-fakta penting lainnya, dan selanjutnya fakta kurang penting di tempatkan di bawah. Penggunaan teknik ini berguna untuk menyikapi adanya tekanan suasana kerja yang identik dengan ketergesaan dan keterburuan di dunia jurnalis. Piramida terbalik ditujukan bagi pembaca cepat (*speed readers*) sebagai dampak dari adanya pembaca masyarakat industri (*urban community readers*) yang kekurangan waktu untuk membaca sehingga memerlukan berita yang lebih praktis untuk dibaca oleh mereka. Dapat dikatakan bahwa metode penulisan piramida terbalik merupakan pengembangan dari formula 5W + 1H.

Berita terdiri dari bagian pembuka, isi, dan penutup. Di dalam kegiatan pembelajaran menulis teks berita, Cakiban (2016: 57) mengungkapkan bahwa hasil pembelajaran menulis teks berita adalah produk teks berita dengan sistematika teks berita, yakni: (a) judul; (b) teras berita; (c) isi berita; dan (d) penutup berita. Selanjutnya, menurut pendapat Budiman yang dikutip oleh Azwar (2018: 72), bahwa suatu berita tersusun dari bagian-bagian seumpama tubuh terdiri dari organ-organnya. Bagian-bagian tersebut meliputi: (a) judul atau kepala berita (*headline*); (b) baris tanggal (*deadline*); (c) teras berita (*lead atau intro*); dan (d) tubuh berita (*body*). Bagian-bagian tersebut membentuk suatu anatomi berita yang tersusun sebagai sebuah struktur yang utuh dan padu. Hal itulah yang dinamakan dengan piramida terbalik.

Piramida terbalik ini memiliki beberapa manfaat di antaranya adalah nilai suatu berita dapat ditulis dengan langsung tanpa menggunakan penjelasan yang lebih panjang. Cara ini akan membuat pembaca dapat

langsung memahami maksud dari isi berita tanpa harus membaca keseluruhan berita tersebut sehingga waktu yang dibutuhkan dapat lebih dipersingkat. Selain itu, pemanfaatan kolom atau ruang terutama di surat kabar yang terbatas dapat dimaksimalkan oleh redaktur atau editor karena menggunakan piramida terbalik dapat membantu penyederhanaan kalimat dengan menghilangkan kalimat yang berada pada kerucut paling bawah dari piramida terbalik tersebut. Hal tersebut membuat sebuah teks berita bisa memfokuskan informasi yang dimilikinya. Pola penulisan berita menggunakan piramida terbalik dapat disajikan seperti pada Gambar 1 berikut ini.





Gambar 1. Anatomi Berita (Piramida Terbalik) Berdasarkan Pendapat Sumadiria (Sudarman, 2008: 90)

Keterangan dari gambar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Judul berita (*headline*), merupakan identitas dari sebuah berita.
- 2) Titi mangsa (*deadline/dateline*), memiliki keterkaitan dengan kapan berita tersebut dibuat atau kapan peristiwa yang termuat dalam berita tersebut terjadi.
- 3) Pembuka berita (*lead*), yakni merupakan kalimat pembuka pada paragraf pertama yang memuat fakta atau informasi terpenting dari keseluruhan berita yang disampaikan.

- 4) Perangkai (*bridge*), merupakan kata-kata penghubung antara teras berita dengan tubuh berita.
- 5) Tubuh (*body*), merupakan kalimat-kalimat, paragraf-paragraf yang merupakan kelanjutan dari teras berita.
- 6) Kaki berita (*leg*), yaitu bagian akhir dari penulisan berita.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan juga pemaparan gambar di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa secara garis besar, sebuah teks berita terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Namun, demi memudahkan pembaca untuk memahami informasi dalam teks berita tersebut, maka muncullah sistem Piramida Terbalik yang menjunjung skala prioritas bagian mana yang paling penting untuk dimasukkan ke dalam sebuah teks berita. Oleh karena itu, anatomi sebuah berita tidak hanya monoton terdiri dari tiga hal yang telah disebutkan, melainkan berkembang dengan adanya bagian anatomi yang lain seperti *headline*, *deadline*, *bridge*, dan lain sebagainya. Keberadaan sistem ini pula yang mendukung penerapan formula 5W + 1H menjadi maksimal.

#### f. Jenis-Jenis Berita

Untuk dapat memahami informasi dari sebuah berita, seseorang perlu berusaha untuk mengulik lebih dalam tentang bagaimana memperoleh fakta yang diperlukan. Fakta-fakta dalam berita tersebut dapat diperoleh dengan mengetahui jenis berita serta mengetahui sumbernya. Menurut pendapat Jelantik (2017: 27), dalam dunia jurnalistik ada tiga macam jenis berita di antaranya: (a) berita langsung (*straight news*); (b) berita ringan (*soft news*); dan (c) berita kisah (*features*). Sementara menurut Sudarman (2008: 131-137) yang mengutip dari Sumadiria bahwa secara garis besar ada 8 jenis berita, yakni: (a) berita langsung; (b) berita mendalam; (c) berita menyeluruh; (d) berita pelaporan *interpretative*; (e) berita pelaporan cerita khas; (f) berita pelaporan mendalam; (g) berita pelaporan penyelidikan; dan (h) berita penulisan tajuk rencana. Pendapat lain diungkapkan oleh Barus (2010: 39), di mana macam atau jenis berita dapat dibagi berdasarkan tiga hal, yakni: (a) berdasarkan sifat kejadian; (b) berdasarkan jarak geografis;

dan (c) berdasarkan persoalan. Penjelasan ketiga macam berita tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) Berdasarkan Sifat Kejadian

Terdiri atas berita yang dapat diduga dan berita yang tidak dapat diduga. Berita yang dapat diduga merupakan peristiwa yang dapat diperkirakan sebelumnya misal konferensi, seminar, hari anak nasional, dan sebagainya. Termasuk pula di dalamnya adalah undangan resmi panitia penyelenggara suatu acara atau kegiatan yang perlu diketahui oleh orang banyak misalnya mengenai peluncuran dari seri terbaru sebuah *merk* pakaian ternama. Berita yang tidak dapat diduga adalah peristiwa yang memang sulit dan tidak dapat diperkirakan kapan terjadinya seperti bencana alam, kecelakaan, kematian tokoh-tokoh penting, dan sebagainya.

### 2) Berdasarkan Jarak Geografis

Jika pada penjelasan *kedekatan* melibatkan tidak hanya segi geografis tetapi juga melibatkan segi emosional, maka dalam pembahasan ini hanya semata berdasarkan segi geografis saja. Pembagian ini sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis di mana berita dipublikasikan. Apabila di Indonesia berarti menyesuaikan dengan gambaran kondisi geografis Indonesia. Poin ini terdiri atas berita lokal, berita regional, berita nasional, dan berita internasional. Berita lokal merupakan berita mengenai peristiwa yang terjadi di sekitar lokasi publikasinya. Misal, jika sebuah surat kabar yang dimaksud merupakan terbitan Surabaya, yang disebut sebagai berita lokalnya adalah berita-berita yang terjadi di sekitar Surabaya. Berita ini harus dipisahkan dengan berita nasional karena cakupannya yang berbeda.

Kedua adalah berita regional yang merupakan berita dari satu wilayah atau kawasan tertentu dari suatu negara di mana surat kabar tersebut diterbitkan. Misal, berita-berita yang terjadi di kawasan Indonesia bagian barat bagi surat kabar yang terbit di Lampung. Dalam hal ini, kebijakan redaksional surat kabar sangat mempengaruhi



pembagian berita regional tersebut. Selanjutnya adalah berita nasional yang mencakup kejadian yang memiliki dampak cukup luas pada suatu negara di mana surat kabar diterbitkan. Berita tersebut tidak hanya yang terjadi pada ibu kota, tetapi juga yang terjadi di daerah-daerah yang masih berada dalam wilayah suatu negara. Contoh, berita tentang gempa Tsunami di Aceh, serangan terorisme di Surabaya, kunjungan kerja presiden ke Makassar, dan lain sebagainya.

Ketiga adalah berita internasional yang mencakup wilayah melampaui batas-batas negara atau berita-berita yang kejadiannya meliputi seluruh dunia. Contohnya adalah peristiwa yang berkenaan dengan organisasi atau badan-badan dunia (UNICEF, WHO, NGO, ASEAN, MEE, dan sebagainya). Termasuk juga berita-berita yang terjadi di Timur Tengah, Afrika, Eropa, Australia, dan Amerika. Semua peristiwa yang memiliki cuatan internasional dapat disebut sebagai berita internasional.

### **3) Berdasarkan Persoalan**

Poin ini didasarkan pada topik masalah yang memiliki cakupan berbagai bidang yang sangat kompleks. Termasuk di antaranya yang pertama adalah berita politik. Berita ini menyangkut kegiatan politik atau peristiwa di sekitar masalah-masalah ketatanegaraan dan semua yang berkaitan dengan urusan rakyat, pemerintahan, dan negara. Berita ini tidak hanya menyangkut tentang kabinet, parlemen, partai politik, tetapi juga berkaitan dengan masalah-masalah diplomasi dalam hubungan internasional dan politik lokal.

Kedua, adalah berita ekonomi. Masalah ekonomi adalah salah satu masalah yang memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Berita ekonomi menjadi penting karena meliputi berbagai aspek yang lebih luas, yaitu perdagangan, finansial, perindustrian, perdagangan, pertambangan, perbankan, tenaga kerja, dunia usaha, valuta asing, pasar modal, dan lain sebagainya. Setiap harinya, manusia disibukkan dengan aktivitas pekerjaan yang digunakan untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya. Maka dengan adanya berita ekonomi, pembaca dapat melihat seberapa kerasnya perjuangan orang lain untuk mempertahankan hidup. Selain itu, masalah ekonomi juga sangat menentukan arah perkembangan politik. Itu sebabnya banyak surat kabar dan majalah juga membuka rubrik khusus yang membahas tentang berita ekonomi.

Ketiga, adalah berita hukum dan peradilan. Berita ini menjadi penting karena mengandung elemen konflik di dalamnya yang berkaitan dengan hak masyarakat umum dan individu. Kasus-kasus mengenai peradilan sering menjadi perbincangan yang hangat dan tidak jarang menjadi topik bahasan yang begitu lama beredar di masyarakat. Contohnya kasus mengenai tindak korupsi dan pelakunya yang berasal dari kalangan pejabat kenamaan negara. Bahkan berita ini akan meluas cakupannya sampai dengan keabsahan produk hukum, kualifikasi, dedikasi, loyalitas, serta komitmen dari para penegak hukum dalam menjalankan tugasnya.

Selanjutnya adalah berita kriminal yang sering menjadi sorotan. Berita kriminal adalah berita mengenai segala peristiwa kejadian dan perbuatan yang melanggar hukum seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, penodongan, pemerkosaan, penipuan, korupsi, penyelewengan, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma kesusilaan yang ada dalam masyarakat. Semua individu pada dasarnya memiliki keinginan untuk hidup aman, tenteram, nyaman, dan damai. Namun, peristiwa kriminal menjadi momok tersendiri bagi masyarakat dan menimbulkan ketakutan tersendiri bagi mereka. Di titik ini, meski peristiwa kriminal merupakan hal yang dibenci masyarakat, akan tetapi berita kriminal selalu mampu menarik perhatian mereka. Hal ini didasarkan pada rasa ingin tahu manusia dan rasa ingin menyiasati tindak kriminal tersebut agar tak menimpa mereka.

Berita kelima adalah berita kecelakaan. Sama seperti halnya berita kriminal, setiap orang juga ingin menghindari celaka. Berita ini

meliputi bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, angin topan; bencana alam yang lain seperti kecelakaan lalu lintas baik itu darat, udara, maupun laut; atau kebakaran yang dapat menelan korban, baik nyawa maupun harta benda. Selalu ada peristiwa yang menarik dari berita kecelakaan, yakni akibat yang ditimbulkannya. Semakin besar jumlah korbannya, semakin menarik beritanya untuk disimak. Hal ini berkaitan dengan unsur besaran.

Keenam adalah berita seni dan budaya. Seni merupakan wujud refleksi keindahan dan pesona kehidupan. Oleh sebab itu, seni selalu diminati umat manusia karena dapat memperhalus pekerti. Seni selalu dibutuhkan untuk memelihara, memupuk, dan mengembangkan diri individu dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Banyak orang yang juga memiliki emosi yang tidak stabil namun mampu terobati oleh keberadaan seni dan budaya. Oleh karena itu, berita mengenai seni dan budaya bisa menjadi salah satu asupan obat bagi mereka yang membutuhkannya.

Ketujuh adalah ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Berita-berita tentang perkembangan atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai potensi tersendiri untuk menarik perhatian para pembaca. Berita ini berkaitan dengan penemuan-penemuan baru, inovasi, teori baru, hasil survei, laporan hasil penelitian, dan lain sebagainya. Berita ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi menarik karena secara langsung memengaruhi kehidupan orang banyak seperti perkembangan ilmu kedokteran, bioteknologi nuklir, penemuan obat-obatan, dan lain-lain. Dalam perkembangan peradaban di masa sekarang, tidak ada bidang kehidupan manusia dan lingkungannya yang tidak dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya adalah berita olahraga. Berita olahraga meliputi seluruh kegiatan olahraga termasuk cabang-cabang olahraga seperti atletik, renang, senam, balap sepeda, tinju, gulat, judo, dan lain sebagainya. Baik dalam skala lokal, regional, nasional, maupun

internasional, berita-berita tentang keolahragaan tersebut selalu memiliki tempat tersendiri bagi pembaca. Animo masyarakat tentang siapa yang menang dan kalah dalam sebuah pertandingan olahraga merupakan sebuah daya tarik yang besar dalam kemunculan berita-berita olahraga.

Jenis berita kesembilan adalah berita perang. Dalam berita perang, yang dinanti oleh pembaca bukan hanya sekedar mengetahui pemenang dari perang tersebut akan tetapi juga bagaimana kerugian lain yang ditimbulkan oleh adanya perang tersebut. Entah itu jumlah korban jiwa, harta benda yang musnah, jumlah korban yang selamat, jumlah tentara yang mati, serta apa yang sebenarnya melatarbelakangi terjadinya peperangan tersebut. Berita perang pun dapat menjadi suatu alat untuk memperlemah moral dan kekuatan musuh di samping kegunaannya untuk membagikan informasi kepada masyarakat umum karena menurut Shoemaker (2006: 109), *“The news is used as a tool of the state, government personnel may achieve their goals by deciding which problems should becomes news.”* Pengertian dari pernyataan tersebut adalah berita digunakan sebagai alat negara, personel pemerintah dapat mencapai tujuan mereka dengan memutuskan masalah mana yang harus menjadi berita. Sekali pun keputusan tersebut mengorbankan banyak pihak.

Poin terakhir adalah berita-berita lainnya yang meliputi berita kesehatan, pendidikan, gaya hidup (*life style*), seks, lingkungan hidup, pariwisata, pertanian, wanita, dan iklim. Selain itu ada juga jenis berita *infotainment* yang sangat populer di masyarakat. Meskipun populer, terjadi banyak pro kontra mengenai jenis berita yang satu ini. Alasannya adalah karena *infotainment* lebih cenderung kepada sebuah rumor atau gosip, bukan fakta yang sebenarnya. Bukan sebuah berita yang arti, sifat, dan syarat-syaratnya sudah banyak dibahas sebelumnya. Dengan kata lain, *infotainment* pada titik tertentu masih belum bisa

diterima oleh sebagian kalangan sebagai sebuah berita karena tidak memuat fakta yang sesungguhnya.

#### **g. Sumber Berita**

Jenis berita yang telah dijelaskan sebelumnya, sesungguhnya juga memiliki kaitan dengan sumber berita. Barus (2010: 53-54) berpendapat bahwa sumber berita adalah siapa saja yang dinilai mempunyai posisi mengetahui atau berkompeten terhadap suatu fakta, peristiwa atau kejadian, gagasan, serta data atau informasi yang bernilai berita. Pendapat lain oleh Sudarman (2008: 113) juga menyatakan bahwa sumber berita adalah berbagai hal atau peristiwa yang dapat kita jadikan dalam penulisan berita. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa sumber berita merupakan semua hal baik itu siapa saja atau apa saja yang memiliki potensi untuk dijadikan bahan penulisan berita.

Sumber berita sendiri tidak terbatas. Sumber berita ada di mana-mana. Berbagai hal atau peristiwa dapat dijadikan sumber berita. Contohnya: pejabat, artis, korban bencana, saksi peristiwa, keadaan, fenomena alam, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, berita bisa muncul di mana-mana baik secara tiba-tiba atau dengan perencanaan seorang penulis berita. Namun, ada satu hal yang perlu diingat bahwa tidak semua pihak atau lembaga dapat dijadikan sumber berita dari peristiwa tertentu jika yang bersangkutan memang tidak mengetahui apapun, atau tidak berkenan untuk memberikan informasi yang diketahuinya.

Sumber-sumber berita harus dikelompokkan menurut jenis beritanya. Jenis berita dari bidang pendidikan tentu saja berbeda sumber dengan jenis berita yang berasal dari bidang ekonomi. Sumber berita pada masing-masing bidang haruslah merupakan mereka yang benar-benar berada pada posisi mengetahui serta kompeten untuk membicarakan mengenai fakta atau kejadian yang hendak dituliskan dalam sebuah teks berita. Sebagai contoh untuk berita seni dan budaya sendiri, yang memiliki potensi untuk berbicara mengenai seni dan budaya juga bergantung pada jenis beritanya karena berita seni dan budaya juga memiliki banyak macam dan jenis, misalnya



tentang seni rupa atau seni musik. Untuk masing-masing jenis atau bidang pemberitaan selalu meliputi sumber-sumber sebagai berikut:

**1) Sumber Berita Atas Nama Pribadi**

Sumber berita ini mencakup orang-orang biasa (*ordinary man*). Bisa juga disebut dengan istilah *man in the street*. Contohnya adalah pengunjung pameran, petugas parkir, pengantar makanan, karyawan yang hendak berangkat ke kantor, dan lain sebagainya. Selain itu bisa juga merupakan pakar di bidang keahlian masing-masing (contohnya adalah pakar hukum, musik, politik, ekonomi, psikolog, arkeolog, sastrawan, dan narasumber lainnya). Berdasarkan profesi seperti polisi, petugas administrasi kampus, pegawai bank dan lain sebagainya.

**2) Sumber Berita Pribadi Atas Nama Kelompok atau Golongan**

Meliputi tokoh masyarakat (*opinion leader*), pimpinan organisasi sosial, anggota parlemen, pemuka agama, kepala suku, dan para pemimpin lain yang mewakili komunitas tertentu (suku, bangsa, pemuda, anak, remaja, kaum ibu, dan lain-lain). Seperti yang kita ketahui, *opinion leader* ini memiliki posisi yang kuat karena ia menjadi pokok suara dari sebuah kelompok atau golongan. Bisa diartikan sebuah *opinion leader* mampu mempengaruhi keberadaan dari sebuah berita. *Opinion leader* seolah mewakili informasi apa yang sebenarnya dimiliki oleh suatu kaum atau golongan.

**3) Sumber Berita Organisasi/Lembaga/Instansi**

Sumber ini meliputi partai politik, pejabat pemerintahan suatu lembaga publik, anggota parlemen, lembaga swasta, lembaga swadaya masyarakat (organisasi non pemerintah), asosiasi dagang, asosiasi industri, dan lain sebagainya. Sumber-sumber ini bisa dikatakan sebagai sumber resmi yang kevalidannya memiliki keterjaminan yang lebih. Namun terlepas dari itu, baik sumber resmi maupun tidak, keduanya sama-sama memiliki andil yang besar dalam pembuatan suatu berita. Semua sumber berita sangat dibutuhkan dalam kemunculan berita.

## B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2011: 60). Menurut pendapat Unaradjan (2019: 92) bahwa kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan. Di dalam kerangka berpikir, terdapat teori, dalil, maupun konsep-konsep yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, kerangka berpikir berusaha menjabarkan keterkaitan antara variabel satu dengan variabel yang lain dalam penelitian yang berjudul *Analisis Bentuk Kalimat Tidak Efektif dalam Teks Berita Berbahasa Jawa Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018*.

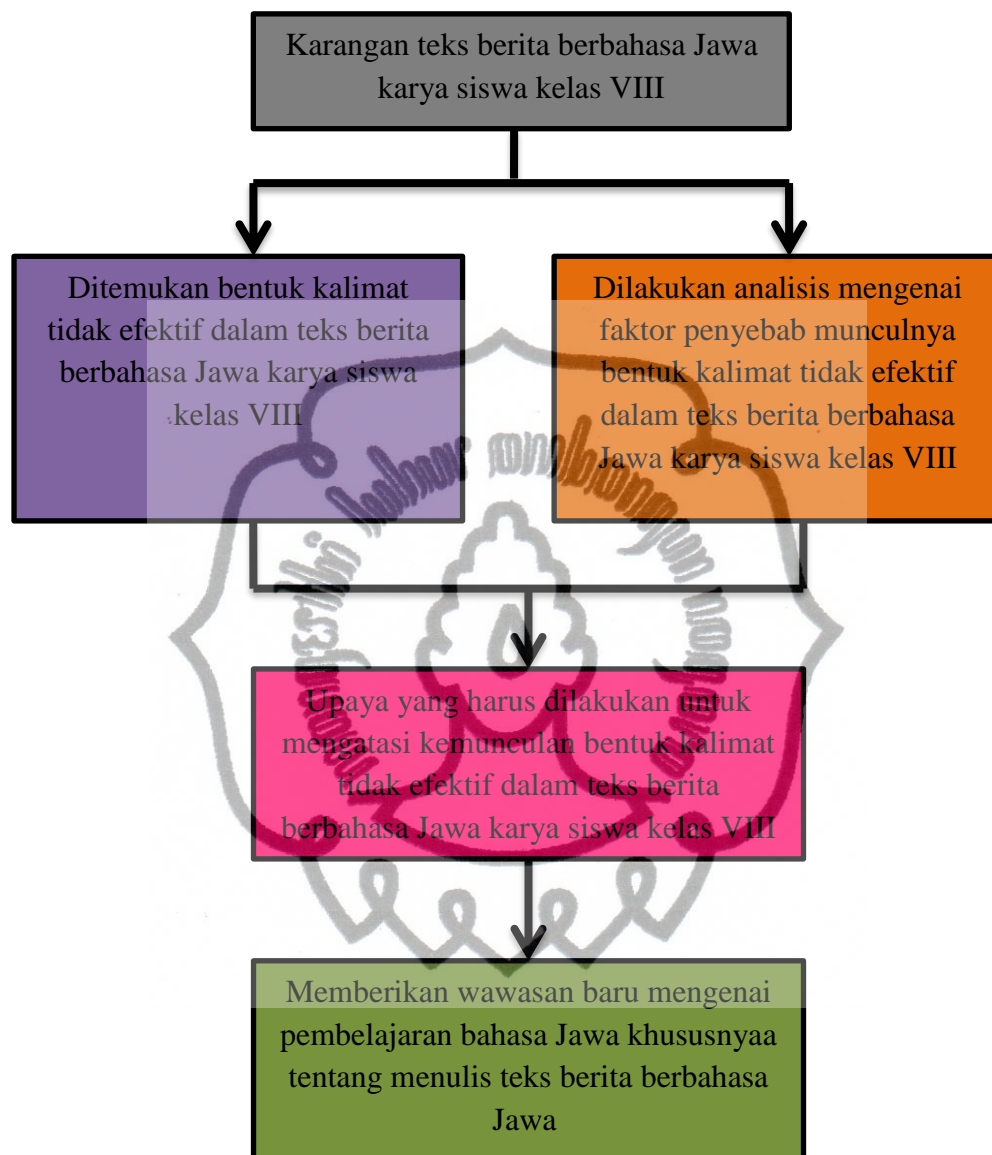
Teks berita merupakan sebuah teks yang berisi informasi tentang suatu peristiwa, kejadian, fenomena alam, dan lain sebagainya serta bersifat publikatif atau memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada pendengar dan pembacanya. Di tingkat jenjang pendidikan SMP sendiri, teks berita berbahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian materi ajar yang digunakan di kelas VIII. Pembelajaran mengenai teks berita sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara tertulis dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan fakta-fakta atau kejadian-kejadian di sekitarnya melalui sebuah tulisan. Dalam hal ini, keberadaan kalimat efektif memiliki pengaruh besar dalam kegiatan menulis teks berita berbahasa Jawa yang baik dan benar.

Kalimat efektif merupakan kalimat yang dapat mewakili pemikiran seseorang yang dengan benar dan jelas mampu membuat maksud dari penulis tersampaikan kepada pembaca. Penggunaan kalimat efektif dalam pembelajaran menulis termasuk menulis teks berita berbahasa Jawa harus diperhatikan dengan baik. Hal ini dilakukan supaya didapatkan teks berita yang baik dan berkualitas. Namun, di lapangan ternyata penerapan kalimat efektif dalam menulis teks berita berbahasa Jawa masih sulit dilakukan. Alasan dari hal itu karena bahasan mengenai kalimat efektif itu sendiri tidak diajarkan secara mendalam melainkan

hanya sekedarnya saja sehingga pada prakteknya masih ditemukan bentuk-bentuk kalimat tidak efektif pada teks berita berbahasa Jawa karya siswa.

Menulis teks berita berbahasa Jawa masih dianggap sulit oleh para siswa. Ketika para siswa ditugaskan untuk membuat teks berita berbahasa Jawa, beberapa keluhan muncul di antara mereka. Beberapa keluhan muncul adalah mengenai sulitnya bagi mereka untuk bisa membuat berita berbahasa Jawa yang baik dan benar dengan menerapkan kaidah kalimat efektif. Menurut siswa, sudah cukup sulit bagi mereka untuk mencari kata-kata yang tepat dalam membuat teks berita berbahasa Jawa dan bertambah sulit ketika mereka harus menggunakan kalimat efektif. Ditambah dengan kurangnya referensi yang mereka butuhkan membuat siswa menjadi tidak semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Ketika dilakukan proses koreksi karya teks berita, masih banyak ditemukan kesalahan berupa bentuk-bentuk kalimat tidak efektif di sana.

Kesalahan-kesalahan yang ditemukan tersebut kemudian melalui tahapan analisis serta identifikasi untuk dikelompokkan sesuai dengan kategorinya sehingga dapat diketahui dengan secara mendetail kategori kesalahan seperti apa yang ditemukan dalam teks berita karya siswa tersebut. Kesalahan berkaitan dengan kalimat efektif tersebut kemudian dapat ditelisik lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculannya. Dengan adanya analisis ini diharapkan guru mampu memberikan evaluasinya sehingga kemudian akan ada upaya yang bisa dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengatasi kalimat-kalimat tidak efektif dalam kegiatan menulis teks berita berbahasa Jawa. Hasil analisis ini juga diharapkan dapat memberikan peran terbaiknya dalam menyempurnakan pembelajaran bahasa Jawa lewat wawasan-wawasan baru khususnya dalam menulis teks berita berbahasa Jawa. Pola kerangka berpikir yang digunakan pada penelitian dapat disajikan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian